

**HUBUNGAN KREATIVITAS GURU DI MASA PANDEMI COVID-19
DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) PESERTA DIDIK KELAS X AKUNTANSI DI SMK
MA'ARIF NU 1 PURBOLINGGO KAB. LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana
(S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022**

**HUBUNGAN KREATIVITAS GURU DI MASA PANDEMI COVID-19
DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) PESERTA DIDIK KELAS X AKUNTANSI DI SMK
MA'ARIF NU 1 PURBOLINGGO KAB. LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana
(S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



Pembimbing I : DR. Imam Syafe'i, M.Ag

Pembimbing II: Erni Yusnita, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kreativitas guru di masa pandemi covid-19 dengan hasil belajar pada mata pelajaran PAI peserta didik, mengetahui seberapa besar hubungan antara kreativitas guru dengan hasil belajar PAI peserta didik kelas X Akuntansi. Teknik *Purposive* digunakan dalam teknik sampling ini. Data diperoleh dari 46 siswa kelas X Akuntansi 1,2,3. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi yaitu regresi sederhana dengan menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS versi 26 for windows* dan *Microsoft Exel 2007*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kreativitas guru PAI dan hasil belajar peserta didik dengan nilai sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kreativitas guru di masa pandemi covid-19 dengan hasil belajar pada mata pelajaran PAI peserta didik kelas X Akuntansi. Hasil skor kreativitas guru memiliki nilai rata-rata sebesar 71,82 yang termasuk dalam kategori tinggi dengan angka sebesar 82,6% dan skor hasil belajar peserta didik di SMK Ma'arif NU 1 Purbolinggo Kab. Lampung Timur diperoleh rata-rata sebesar 80,22 yang termasuk dalam kategori sedang dengan angka sebesar 63,1% dengan nilai antara 76-81 sebanyak 29 siswa. Sedangkan nilai *Pearson Correlations* adalah 0,612 dan masuk dalam kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi hasil kreativitas guru semakin tinggi hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sabilatul Asma Andani

Npm : 1811010019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kreativitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Kelas X Akuntansi Di SMK Ma’arif NU 1 Purbolinggo Kab. Lampung Timur” merupakan hasil penelitian, pemaparan asli penyusun sendiri. penyusun tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasi sebelumnya atau ditulis orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan Perguruan Negri Lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam (UIN) Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2 Juli 2022

Penulis,



Sabilatul Asma Andani
1811010019



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : HUBUNGAN KREATIVITAS GURU DI MASA PANDEMI COVID-19
DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) PESERTA DIDIK KELAS X AKUNTANSI DI SMK
MA'ARIF NU 1 PURBOLINGGO KAB. LAMPUNG TIMUR

Nama : Sabilatul Asma Andani

Npm : 1811010019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Pembimbing II

Erni Yusnita, M.Pd.I
NIDN. 2029099202

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720515 199703 2 004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **HUBUNGAN KREATIVITAS GURU DI MASA PANDEMI COVID-19 DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PESERTA DIDIK KELAS X AKUNTANSI DI SMK MA'ARIF NU 1 PURBOLINGGO KAB. LAMPUNG TIMUR.** Disusun oleh: Sabilatul Asma Andani, NPM: 1811010019, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pada Hari/Tanggal: Senin, 25 Juli 2022.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A (.....)

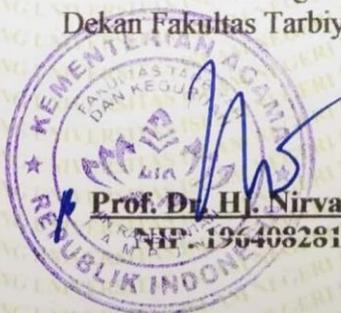
Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Erni Yusnita, M.Pd.I (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 196408281980032002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Rad : 11)



PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan berkah, kenikmatan, kedamaian, keindahan dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta kasih sayang dan perlindungan-Nya yang selalu mengiringi disetiap nafas dan langkah kaki. Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

1. Kedua Orang tua yang sangat penulis cintai dan sayangi, Bapak Nuril Anwar dan Ibu Septi Mawardani, yang telah menjaga serta merawat sampai saat ini, membimbing penulis dengan penuh perhatian serta kasih sayang, selalu memberikan semangat dan do'a sehingga dapat menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan yang telah menjadikan penulis semakin dewasa, semoga menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri yang lebih baik kedepannya.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sabilatul Asma Andani yang lahir di desa Tambah Luhur Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 27 Mei 2000. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Nuril Anwar dan Ibu Septi Mawardani yang selalu memberikan kasih sayang dan cintanya kepada penulis.

Penulis memulai Pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita Tambah Luhur dan lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Tambah Luhur lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Purbolinggo lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) yang dilaksanakan di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari. Penulis juga telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Hidayatul Islamiyah Sumber Agung Kemiling Bandar Lampung. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti kegiatan perlombaan di cabang olahraga Catur mulai dari tingkat Universitas, Provinsi, Wilayah sampai dengan tingkat Nasional. Adapun prestasi yang telah di raih oleh penulis adalah Juara 1 kategori Catur Klasik Putri tingkat Universitas dalam rangka Rektor Cup UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019, Juara 3 kategori Catur Klasik Putri tingkat Provinsi dalam rangka Pekan Olahraga Mahasiswa Daerah (POMDA) pada tahun 2019, peringkat 10 besar kategori Catur Klasik Putri tingkat Nasional dalam rangka Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS) dan Pekan Ilmiah Olahraga Seni Riset (PIONIR) pada tahun 2019, Juara 2 kategori Catur Cepat Putri tingkat Wilayah Se-Sumatera dalam rangka Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) pada tahun 2021, dan terakhir Juara 2 kategori Catur Klasik Putri tingkat Nasional pada ajang Pekan Seni Olahraga Nasional (PESONA) 1 PTKN se-Indonesia pada tahun 2022. Kegiatan tersebut memberikan penulis pengalaman, ilmu serta wawasan.

Penulis

Sabilatul Asma Andani
NPM.1811010019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya kelak dihari kiamat.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaludin, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
4. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi I dan Ibu Erni Yusnita, M.Pd.I, selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi Islam negeri yang lebih baik kedepannya.
7. Kepala SMK Ma'arif NU 1 Purbolinggo Kab. Lampung Timur yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
8. Kepada sahabat seperjuangan yang saya sayangi Ruly Widiawati, Puspa Dwi Wahyu Ning Tiyas, Rahmah Safitri, Desy Amalia Ramadhanti, Lia April Listia, Idella Saputri, Lailatul Mukaromah, Zu'ama Anggun Larasati, Annisa Najlatus Sholiha, Aghisna Rahmatika, yang selalu membantu dalam proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
9. Kepada Mba ku tercinta Isaura Astiningsih, dan sahabat baik saya Bachtiar Rohman, Vebyana Hervi Utomo, Luluk Saputri, Muhammad Yuliansyah, Dwi Handoko yang selalu memberikan semangat sehingganya penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan saya jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, khususnya kelas J PAI yang telah membantu dan memberikan dukungan.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Demikian skripsi ini penulis buat. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu, khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik Aamiin Ya Robbal'alamin.

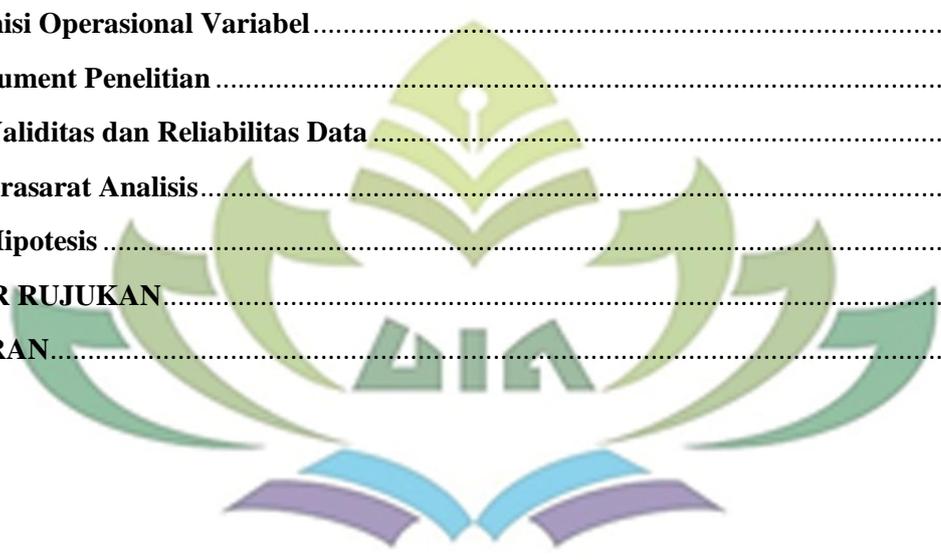
Bandar Lampung, Juli 2022
Penulis

Sabilatul Asma Andani
NPM. 1811010019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	14
A. Kreativitas Guru	14
1. Pengertian Kreativitas Guru	14
2. Bentuk-bentuk Kreativitas	20
3. Indikator Kreativitas Guru	21
4. Strategi Kreativitas Guru	24
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru	29
6. Penilaian Kreativitas Guru	29
B. Hasil Belajar	32
1. Pengertian Hasil Belajar	32
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	35
3. Penilaian Hasil Belajar	35
4. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	40
C. Hubungan Kreativitas Guru Dengan Hasil Belajar	41
D. Pandemi Covid-19	42

E. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	43
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	43
2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	44
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	45
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	46
5. Fungsi Pendidikan Agama Islam	48
6. Materi Kelas 10 SMK.....	49
F. Pengajuan Hipotesis	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Waktu dan Tempat Penelitian	52
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data	52
D. Definisi Operasional Variabel.....	56
E. Instrument Penelitian	56
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	60
G. Uji Prasarat Analisis.....	61
H. Uji Hipotesis	62
DAFTAR RUJUKAN.....	80
LAMPIRAN.....	84



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
Tabel 3.1 Populasi Penelitian Jumlah Siswa	52
Tabel 3.2 Angket Kreativitas Guru PAI.....	57
Tabel 3.3 Kriteria Uji Normalitas	61
Tabel 3.4 Kriteria Uji Homogenitas.....	62
Tabel 4.1 Uji Validitas Instrument Angket Kreativitas Guru	64
Tabel 4.2 Kriteria Reliabilitas	65
Tabel 4.3 Uji Reliabilitas Angket Kreativitas Guru	65
Tabel 4.4 Penentuan Skor Angket Kreativitas Guru.....	66
Tabel 4.5 Respon Peserta Didik Terhadap Angket Kreativitas Guru	66
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Angket Kreativitas Guru	68
Tabel 4.7 Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI.....	69
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa.....	71
Tabel 4.9 Uji Normalitas.....	72
Tabel 4.10 Uji Homogenitas.....	73
Tabel 4.11 Koefisien Korelasi Antara Kreativitas Guru Dengan Hasil Belajar	73
Tabel 4.12 Uji Hipotesis	75
Tabel 4.13 Patokan Ukuran Tinggi Rendahnya Dua Variabel	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Batang Kreativitas Guru	69
Gambar 4.2 Diagram Batang Hasil Belajar PAI	72



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sangat Penting bagi penulis untuk menjelaskan maksud terkait judul penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsirannya. Judul “Hubungan Kreativitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Kelas X Akuntansi Di SMK Ma’arif NU 1 Purbolinggo Kab. Lampung Timur”. Adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam judul yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hubungan berasal dari kata hubung yang memiliki arti bersambung atau berangkaian (antara yang satu dengan yang lainnya).¹ Jadi, hubungan adalah serangkaian suatu hal antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, seperti hubungan kekeluargaan, analogi, diplomatik, pemerintahan, kebudayaan, variabel penelitian dan lain sebagainya.

2. Kreativitas Guru

Pengertian kreativitas menurut Slameto berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Guru kreatif adalah seorang pengajar/pendidik yang memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu hal yang baru dalam proses pembelajaran, mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.² Kreativitas guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kreativitas dalam proses pembelajaran yang meliputi pemanfaatan waktu, pemilihan metode dan media pembelajaran.

3. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah peristiwa menyebarnya penyakit *Corona Virus Disease 2019* atau yang biasa disingkat dengan Covid-19 di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah Covid-19 berasal dari kota Wuhan, Hubei, Tiongkok yang terdeteksi untuk pertama kalinya pada tanggal 31 Desember 2019, dan ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai Pandemi.³

4. Hasil Belajar

Ada beberapa pendapat mengenai hasil belajar menurut para ahli, diantaranya yaitu:

Hasil belajar siswa menurut Nana Sudjana pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam hal ini mencakup pengertian yang lebih luas meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴

Sedangkan menurut Udin S Winataputra, hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dimana setiap kegiatan belajar menimbulkan perubahan yang khas. Dalam hal ini, belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi, dan juga prestasi

¹ Dessy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2002). 168.

² Ifni Oktiani, ‘Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik’, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5. No. 2 (2017), 216–32 <<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>>.

³ Rr Ayu Widaningsih, ‘Tantangan Bagi Organisasi Dalam Mempertahankan Kinerja Pegawai Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia’, Vol. 6 No. 3 (2020), 193–98.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: Rosda Karya, 2009). 3.

belajar.⁵ Hasil belajar yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pencapaian kognitif peserta didik melalui tes.

5. Pendidikan Agama Islam

Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁶

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan pendidikan berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anakyang bertujuan membentuk anak didik agar setelah mereka memperoleh pendidikan itu ia dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan seluruh ajaran islam sehingga mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

6. Peserta Didik

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.⁷

Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri. Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.⁸

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan formal yang umum yang berlangsung secara terus menerus. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Karena manusia membutuhkan pendidikan untuk mempersiapkan diri demi menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Selain itu juga, pendidikan mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sebagaimana yang tercantum dalam UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, di masyarakat dan negara."⁹

Sebagaimana pernyataan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan berupa pendidikan adalah pondasi yang harus diberikan kepada anak dalam masa perkembangan, dengan tujuan untuk memberi ilmu dan pengetahuan, membentuk kepribadian atau karakter, serta memberikan pemahaman agar menjadi pribadi yang baik.

Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, terutama dalam mewujudkan proses pembinaan secara menyeluruh terhadap potensi anak menuju kedewasaan. Dalam konteks pendidikan formal,

⁵ Udin Winataputra, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2007). 10.

⁶ Zakiah Dradjat, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara Dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 2004). 84.

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). 47.

⁸ M. Ramli, 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik', *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5 No. 1 (2015), 68 <<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>>.

⁹ Tim Penyusun, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2013). 3.

pembinaan merupakan hal yang terencana terhadap anak di sekolah yang tentunya dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawabnya.

Tujuan pendidikan di Indonesia bukan hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi diharapkan dengan menciptakan sumber daya manusia secara profesional, utuh, terampil, dan mandiri. Proses dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh pengetahuan dan kreativitas guru dalam mengajar dan membimbing peserta didik.¹⁰

Pada dasarnya pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia merupakan upaya mengembangkan potensi individu sehingga diharapkan mampu memiliki kemampuan hidup yang optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta diharapkan mampu memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Tentu saja, pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan anak, bukan semata-mata mendewasakan dalam arti fisik melainkan mendewasakan baik secara intelektual, sosial, maupun moral.

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas perlu dipahami unsur-unsur dari pendidikan tersebut. Adapun unsur-unsur pendidikan terdiri dari pendidik, peserta didik, interaksi edukatif dari pendidik dan peserta didik, materi / isi pendidikan (kurikulum), alat/media dan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, perbuatan pendidik, evaluasi dan tujuan pendidikan.¹¹

Orangtua sangat berperan penting dalam proses pendidikan, karena orangtua merupakan madrasah paling awal bagi anak, seperti memberikan pembelajaran-pembelajaran kecil yang mendasar di dalam rumah seperti pengenalan rukun iman dan rukun islam sejak dini, pengenalan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta pemberian dukungan sosial untuk menumbuhkan semangat belajar dalam diri anak. Sehingga anak dapat memperoleh kadar pendidikan yang semestinya dia dapatkan. Hal ini diambil dari hikmah dari Firman Allah (Q.S Luqman:13) yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹²

Tujuan pendidikan dalam Islam yaitu untuk membentuk individu atau seseorang baik jasmani maupun rohani menjadi pribadi yang lebih baik, beriman, bertaqwa, serta mempunyai sikap yang berahlaqul karimah, yang taat akan ajaran Agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia sedang mengalami tantangan yang sangat berat akibat adanya Pandemi Covid-19. Pasalnya, pemerintah mengeluarkan kebijakan pada proses pembelajaran di sekolah yaitu diperbolehkannya pembelajaran tatap muka bagi wilayah diluar zona merah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan SKB Empat Menteri (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Kesehatan) yang diperkuat dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2021 yang menyebutkan

¹⁰ Semiawan, Conny A.F. Tangyong, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses* (Jakarta: Gramedia, 2002). 14.

¹¹ Ni Luh Gede Erni Sulindawati, 'Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentu Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi', *Jurnal Ilmiah Sosial*, Vol. 4 No. 1 (2018), 53
<<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/index>>.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014). 412.

daerah zona hijau, kuning, dan jingga, dapat menerapkan pembelajaran PTM Terbatas. Dampak ini membuat orangtua kewalahan menghadapi pembelajaran yang tidak seperti sebelum adanya Pandemi Covid-19. Orangtua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab masalah pendidikan anak kepada lembaga pendidikan.

Peranan guru sebagai pendidik dan pentransfer ilmu dimasa Pandemi Covid-19 ini sangat penting sekali. Guru atau pendidik menurut Abdul Mujib adalah sebagai bapak rohani (*Spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan akhlak atau perilakunya yang buruk.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa peranan pendidik dalam Islam yaitu sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dan memberikan pengaruh jiwa serta rohani kepada peserta didik baik dari segi pertumbuhan jasmani, aspek spiritual, kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam sehingganya tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai dengan menjadi insan yang berakhlakul karimah.

Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu hasil belajar siswanya. Kreativitas itu sangat penting bahkan mutlak untuk dimiliki, karena dengan kreativitas itu akan sangat membantu dalam menjalankan tugas dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa kreativitas proses pembelajaran akan menjadi monoton dan sangat membosankan, dampaknya akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Istilah *kreatif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “Memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan” serta “mengandung makna daya cipta”, sedangkan kreativitas berarti “kemampuan untuk mencipta, daya cipta atau perihal berkreasi”.¹⁴ Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal yang ditandai dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang baru atau yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Menurut Slameto, kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu yang menghasilkan sebuah karya yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada sebelumnya, sesuatu yang baru itu bisa berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan, dan lain sebagainya.¹⁵

Menurut Munandar ada salah satu model yang dapat memberikan sumbangan bermakna bagi pendidikan, khususnya pengembangan kreativitas adalah dengan Taksonomi Bloom tentang sasaran pendidikan ranah kognitif memungkinkan peningkatan berpikir kreatif melalui proses sintesis.¹⁶ Tingkatan Taksonomi Bloom menurut Jajang yaitu: (C1) pengetahuan (*knowledge*), (C2) pemahaman (*comprehension*), (C3) penerapan (*application*), (C4) analisis (*analysis*), (C5) sintesis (*synthesis*), dan (C6) evaluasi (*evaluation*).¹⁷ Taksonomi bloom tersebut mengalami revisi, yaitu perubahan dari kata benda (dalam taksonomi bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi) tujuan dilaksanakannya revisi adalah agar sesuai dengan tujuan-tujuan dari pendidikan yang mengidiskasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Adapun revisi taksonomi menurut Anderson yang dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, yaitu tingkatan Taksonomi menjadi: (C1) mengingat (*remember*), (C2) memahami (*understand*), (C3) mengaplikasikan (*apply*), (C4) menganalisis (*analyze*), (C5) mengevaluasi (*evaluate*), dan (C6) mencipta (*creat*).¹⁷

Pada awalnya taksonomi bloom untuk ranah kognitif dalam berpikir kreatif menurut Jajang berada pada tingkatan C5 yaitu sintesis (*synthesis*). Sintesis adalah memadukan elemen-elemen dan

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008). 88.

¹⁴ D. Deni Koswara dan Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?* (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008). 40.

¹⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). 145.

¹⁶ Utami Muniri Manandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014). 48.

¹⁷ Jajang S, *Taksonomi Bloom* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2015). 33.

bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan. Sintesis bersangkutan dengan penyusunan bagian-bagian untuk membentuk suatu keseluruhan atau kesatuan yang sebelumnya tidak tampak jelas. Tetapi setelah terjadi revisi mengenai taksonomi bloom, terjadi perubahan untuk ranah kognitif dalam berpikir kreatif yaitu sesuai dengan revisi yang dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, menempatkan berpikir kreatif pada tingkatan C6 yaitu mencipta (*create*).¹⁸ Jadi kreativitas dalam hal ini menduduki kategori tingkatan yang tinggi dalam Taksonomi Bloom.

Guru kreatif menurut Deni Koswara dan Halimah adalah guru yang dapat memberikan hal yang baru atau yang secara teratur bisa menempatkan diri mereka di sekitar ide-ide baru yang muncul dari berbagai sumber demi mendapatkan kepercayaan dari peserta didiknya.¹⁹ Kreativitas guru dalam suatu pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, karena semakin guru kreatif dalam menyampaikan materi maka semakin mudah siswa memahami pelajaran dan menjadikan siswa lebih kreatif pula dalam belajar.²⁰

Menurut Iskandar kreativitas guru itu berhubungan dengan merancang dan mempersiapkan bahan ajar/materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang variatif, memanfaatkan media pembelajaran, sampai dengan mengembangkan instrument evaluasi. Segenap pengembangan kreativitas itu perlu dipahami sepenuhnya oleh guru, terutama mengenai penggunaan, tujuan dan hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran.²¹

Kreativitas guru merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Perilaku pembelajaran yang dicerminkan oleh guru cenderung kurang bermakna apabila tidak diimbangi dengan gagasan/ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif. Kreativitas yang dimaksud ini baru akan muncul apabila dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru didukung dengan adanya pemahaman tentang makna mengajar dan belajar. Dalam hal ini, mengajar bukan hanya sekedar memberikan materi pelajaran ataupun melaksanakan hal-hal tertentu, apalagi jika dikaitkan dengan pencapaian target program pengajaran. Akan tetapi, mengajar harus dikaitkan dengan makna belajar yang memerlukan pula perwujudan multi peran dari seorang guru sehingga guru bukan hanya sekedar pentransfer ilmu pengetahuan dan pengalih keterampilan serta merupakan satu-satunya sumber belajar, tetapi perlu dirubah menjadi pembimbing, Pembina, pengajar, dan pelatih yang berarti membelajarkan anak didik.²²

Kreativitas bukanlah merupakan bakat bawaan seseorang sejak dirinya dilahirkan di dunia ini. Sebaliknya, kreativitas merupakan sesuatu hal yang dapat dipelajari dan dilakukan oleh siapa saja. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah suatu kaum sebelum kaum tersebut mengubah dirinya sendiri. Dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?* 40.

²⁰ Fauzi Monawati, “Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 6, No. 2 (2018): 34.

²¹ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010). 2.

²² Ibid. 23-24.

keaktivitas, dimana kreativitas bukan hanya memunculkan suatu ide-ide baru melainkan menghasilkan sebuah karya yang baru. Karya atau penemuan yang baru ini tidak dihasilkan dengan cara berdiam diri saja atau monoton, akan tetapi dengan sebuah tindakan atau perbuatan misalnya dalam hal memecahkan sebuah permasalahan.

Permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran adalah kurang kondusifnya peserta didik. Dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dimana seorang guru menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran yang dimana diharapkan dengan adanya berbagai strategi, metode, maupun media pembelajaran dapat tercapainya tujuan pendidikan dengan hasil belajar yang memuaskan. Sayangnya, hal ini belum sepenuhnya bisa tercapai karena masih banyak sekali guru yang belum bisa menguasai kondisi kelas belajar, akibatnya kurang kondusifnya kelas belajar. Selain itu, karakter peserta didik yang beragam bisa menjadi penghambat proses pembelajaran karena cara belajar mereka yang berbeda-beda pula. Untuk mencapai ketuntasan belajar, tidak bisa seorang guru hanya mempraktekkan satu metode belajar mengajar untuk diterapkan di seluruh kelas. Karena itulah, kreativitas dan kemampuan guru untuk memahami gaya belajar siswa sangat penting agar suasana di dalam kelas bisa dibangun dengan lebih kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Dengan demikian sekeolah akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi guru, siswa, dan semua pihak yang terlibat didalamnya.

Seorang guru yang kreatif tidak akan cukup membawa RPP dan juga silabus ketika mengajar namun, dia juga akan membawa alat peraga atau media yang bisa menunjang pembelajaran. Ia akan memikirkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Guru yang kreatif akan menghabiskan sebagian besar waktu untuk melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan siswa. Misalnya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berkomentar, membentuk kelompok belajar kemudian berdiskusi, atau kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa membuat para siswa nyaman berada di kelas.²³

Dimasa sebelum adanya pandemi covid-19, seorang guru bisa menerapkan lebih dari satu strategi, metode, maupun media dalam proses pembelajaran agar tidak monoton dalam menyampaikan materi pelajaran sehingganya peserta didik tidak merasa bosan dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Terlebih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimana guru dituntut untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.²⁴ Dalam hal ini kreativitas dan suri tauladan seorang guru sebagai pendidik sangat diharapkan, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang notabenenya mengajarkan akhlak serta keimanan. Guru bukan hanya sekedar pentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya, akan tetapi penanaman nilai serta karakterpun perlu diperhatikan.²⁵ Akan tetapi, setelah adanya pandemi covid-19 keterbatasan jam pelajaran menghalangi guru untuk menerapkan lebih dari satu strategi, metode, maupun media pembelajaran sehingganya peserta didik merasa bosan dengan penyampaian materi yang dilakukan secara monoton atau tidak bervariasi.

Cara guru membawakan materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap siswa. Seringkali kita melihat dan mendengar murid tidak tertarik mengikuti pelajaran karena merasa bosan dan

²³ Sitoresmi Arineng Tiyas, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang," *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* (2015), 130.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004). 120.

²⁵ Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018). 208.

mengantuk. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, waktu pembelajaran dan guru tersebut. Siswa cenderung kurang berkonsentrasi ketika waktu belajar sudah menunjukkan siang hari, di sinilah peran guru kreatif sangat dibutuhkan. Guru dituntut mampu dan tanggap dalam menyelesaikan permasalahan seperti ini. Salah satu bentuk kreativitas guru yang bisa menghilangkan kebosanan siswa dalam pembelajaran dan bisa meningkatkan konsentrasi kembali siswa pada saat belajar adalah dengan memberikan *ice breaking*.

Ice breaking menurut Sunarto merupakan permainan atau kegiatan yang sederhana, ringan dan ringkas yang berfungsi untuk mengubah dan mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, rasa bosan atau mengantuk dalam pembelajaran. Sehingga bisa membangun suasana belajar yang dinamis penuh semangat dan antusias yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serius, tapi santai. Dengan demikian, rasa bosan dalam pembelajaran bisa sedikit teratasi.²⁶

Pada masa pandemi seperti saat ini, banyak sekali dampak negatif yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu seperti kurang fahamnya dalam menerima materi pelajaran akibat berkurangnya jam pelajaran, semangat belajar peserta didik menurun, banyaknya tugas yang diberikan membuat peserta didik semakin malas untuk menuntut ilmu, dan lain sebagainya.²⁷ Oleh karena itu, guru yang kreatif sangat diperlukan pada masa pandemi seperti saat ini, karena setelah kurang lebih dua tahun peserta didik melakukan pembelajaran daring (belajar dari rumah) hasil belajar menurun.

Hasil belajar siswa merupakan hal yang paling penting dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni; keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar yaitu; informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik.²⁸ Hasil belajar adalah pencapaian tujuan belajar yang ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan siswa yang dapat diukur dengan alat penilaian yang disebut tes. Hasil tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹ Hasil belajar merupakan penentu utama dari tujuan pembelajaran, apabila hasil belajar peserta didik rendah maka tujuan dari proses pembelajaran belum tercapai.

Guru merupakan ujung tombak berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sehingga memiliki peran dan fungsi penting sebagai sumber belajar dan bahkan kerap kali mendominasi proses transformasi nilai ilmu pengetahuan dan lain-lainnya kepada peserta didik. Realita yang ada, kemampuan guru akan menghasilkan pembentukan kualitas peserta didiknya. Akan tetapi, mungkin saja penguasaan guru terhadap bahan ajar atau materi pelajaran yang diberikan sudah cukup memadai, tetapi karena kekurangmampuan mengemasnya dalam pembelajaran, kurangnya kreativitas, monoton, membosankan, kurang menarik, dan lain sebagainya akhirnya berujung dengan pencapaian hasil pendidikan yang kurang memadai.³⁰

Kreativitas pembelajaran guru yang rendah antara lain diwujudkan melalui tindakan kurang peduli, sekedar menjalankan tugas, orientasi terhadap prestasi yang rendah, produktivitas yang rendah, kurang efisien dan efektif, kurang disiplin, membosankan anak didik dan lain sebagainya,

²⁶ Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif* (Surakarta: Cakrawala Media, 2012). 3.

²⁷ Ana Widyastuti, *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, BdR* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021). 9-12.

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 22.

²⁹ Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*. 10.

³⁰ Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. 1.

sehingga langsung maupun tidak langsung sangat berdampak terhadap pencapaian kualitas hasil belajar bagi peserta didik.³¹

Kreativitas guru bukan merupakan sikap dan perilaku yang bersifat bawaan atau bakat lahiriah seseorang, melainkan sesuatu hal yang dapat dipelajari. Oleh karenanya sikap pesimistis dalam upaya meningkatkan kreativitas pembelajaran guru bukan merupakan hal yang mustahil, sebaliknya optimistis bahwa sikap dan perilaku sedemikian rupa dapat dibina dan dikembangkan terhadap guru. Semakin tinggi kreativitas guru, maka semakin besar pula peluangnya untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik sangat berkaitan erat dengan kreativitas yang dimilikinya. Selain itu, dalam buku Utami Munanadar, kreativitas juga berfungsi penuh terhadap peningkatan hasil belajar.³²

Hasil pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2021 di SMK Ma'arif NU 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, diketahui bahwa nilai ulangan harian siswa kelas X Akuntansi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah. Hasil ulangan menunjukkan dari 91 siswa yang mengikuti ulangan, 65 dari mereka atau sekitar 71,43 % tidak lulus mencapai kkm.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa untuk mencari penyebab rendahnya nilai siswa dalam ulangan harian. Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa dapat diketahui bahwa, guru masih kurang dalam memberikan materi Pendidikan Agama Islam, lebih seringnya memberikan tugas sehingga peserta didik merasa bosan, kreativitas dalam proses pembelajaran masih kurang seperti metode yang digunakan dalam pembelajaran sering menggunakan metode ceramah dan terkadang menggunakan metode diskusi, media yang digunakan tergolong manual seperti papan tulis, penerapan *ice breaking* di tengah-tengah pembelajaran jarang dilakukan untuk mencairkan suasana kelas, dan strategi pembelajaran sehingganya peserta didik kurang bersemangat dalam menerima materi pelajaran yang telah disajikan, kurangnya dorongan atau motivasi sebelum proses KBM dimulai agar peserta didik siap dan semangat dalam belajar, akibatnya hasil belajar pada ulangan harian masih tergolong rendah.³³

Berdasarkan masalah diatas, dibutuhkannya kreativitas guru dalam proses pembelajaran di masa pandemi seperti saat ini. Bila guru semakin kreatif dalam pembelajaran maka siswa tidak akan mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Guru pun akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang kondusif itulah sebenarnya peranan penting dan eksistensi guru bagi siswanya, sehingga guru dirindukan oleh siswa di kelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kreativitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Kelas X Akuntansi Di SMK Ma'arif NU 1 Purbolinggo Kab. Lampung Timur”**.

³¹ Ibid. 3.

³² Manandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. 183.

³³ Peserta Didik, “Kreativitas Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19”, *Wawancara*, Mei 25, 2021.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kreativitas guru dalam pemanfaatan waktu, penggunaan metode dan media dalam proses pembelajaran
- b. Terlihat guru kurang dalam memberikan materi
- c. Semangat guru dalam menyampaikan materi terlihat kurang
- d. Hasil belajar siswa masih rendah belum sepenuhnya mencapai kkm

2. Batasan Masalah

Dengan demikian, mengingat keterbatasan kemampuan penulis dalam menulis proposal skripsi ini dan untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka masalah hanya dibatasi dua yaitu:

- a. Kreativitas guru dalam pemanfaatan waktu, penggunaan metode dan media dalam proses pembelajaran masih kurang
- b. Hasil belajar siswa masih rendah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan permasalahan yaitu: “Apakah Terdapat Hubungan Kreativitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X Akuntansi Di SMK Ma’arif NU 1 Purbolinggo Kab. Lampung Timur ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kreativitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X Akuntansi Di SMK Ma’arif NU 1 Purbolinggo Kab. Lampung Timur.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya untuk perbaikan dan bahan pengembangan bagi sekolah dalam mengambil berbagai keputusan dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Pendidik

Memberikan motivasi supaya didalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas mengajar dalam kelas serta mampu mengelola kelas dengan baik dan benar agar tercipta suasana yang kondusif sehingga pada akhirnya peserta didik dapat memperoleh hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tinggi.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat lebih memahami materi dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar yang tinggi dengan adanya kreativitas yang diberikan oleh guru.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian dengan judul yang relevan dengan penulis, akan tetapi ada beberapa perbedaan dalam objek, tempat dan variabel penelitiannya.

1. “Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan *Ice Breaking* Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”.³⁴ Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh Efi Ika Febriandari, Uluul Khakiim, dan Nur Aida Endah Pratama, didapat hasil pengaruh kreativitas guru dalam menerapkan *ice breaking* terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, yaitu r hitung sebesar 0.410 dengan nilai probabilitas 0.00 dengan besar pengaruh 16.8%. Meskipun pengaruhnya masih tergolong rendah, akan tetapi apabila dikelola dengan baik kedepannya akan tetap memberikan efek yang positif terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, yaitu r hitung sebesar 0.864 dengan nilai probabilitas 0.00. Hal ini menandakan bahwa pengaruh yang diberikan oleh motivasi belajar terhadap hasil belajar tergolong signifikan. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kreativitas guru dalam menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran serta motivasi belajar siswa terbukti mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis F hitung sebesar 252.769 dengan probabilitas 0.000, menunjukkan bahwa secara bersama-sama kreativitas guru dalam menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 75.2%. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh secara simultan Kreativitas Guru dalam menerapkan *ice breaking* dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar.
2. “Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa”.³⁵ Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh Monawati dan Fauzi didapatkan hasil Kreativitas mengajar terkait dengan kemampuan mengajar yang dapat menciptakan suasana kondusif sehingga membuat murid merasa nyaman dan tertantang dalam belajar, dengan membuat kombinasi-kombinasi baru dan menghubungkan ide-ide baru berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang telah ada. Kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi kepada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa, guru yang mempunyai kreativitas mengajar yang tinggi akan mampu memberikan prestasi belajar kepada anak didiknya. Jadi kesimpulan dalam hal ini adalah guru yang memiliki potensi dalam mengkreaitivaskan bakat dalam kelas sangat berpengaruh positif pada kemajuan prestasi belajar siswa.
3. “Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang”.³⁶ Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sitoresmi Arineng Tiyas didapatkan hasil berdasarkan hasil pretest dan post test telah diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata pre test Sub Tema 3 adalah 57,5 untuk post testnya diperoleh rata-rata 75,84. Untuk pre test Sub tema 4 diperoleh rata-rata 70,3 dan rata-rata post test 87,3. Dari rata-rata di atas dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar sudah bagus namun belum maksimal. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas mengajar guru di MIN Kauman Utara Jombang, dalam mengajar memiliki

³⁴ Nur Aida Endah Pratama Efi Ika Febriandari, Uluul Khakiim, “Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *BRILIANT* Vol. 3, No. 4 (2018), <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i3.253>.

³⁵ Fauzi Monawati, ‘Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa’, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 6. No. 2 (2018).

³⁶ Sitoresmi Arineng Tiyas, ‘Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang’, *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*, (2015).

keaktivitas mengajar yang tergolong kreatif dalam memberikan ide-ide yang membuat siswa termotivasi untuk belajar.

4. “Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Ma’had Islamy Palembang”.³⁷ Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh Middy Boty dan Ari Handoyo, didapatkan hasil bahwa kreativitas belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase 69,24% dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa secara umum juga berada pada kategori sedang dengan persentase 76,92%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V di MI Ma’had Islamy Palembang Tahun ajaran 2017-2018.
5. “Hubungan Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di Sekolah Dasar”.³⁸ Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh Reny Widyaningtyas dan Muhammad Jamalul Huda, didapatkan hasil bahwa Kreativitas guru SD Dabin V Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang dalam mengadakan variasi mengajar dilakukan dengan baik dan kreatif, hal tersebut diindikasikan dengan cara guru memberikan variasi dalam gaya belajar yang variatif, penggunaan media dan bahan pengajaran yang variatif dan variasi dalam interaksi kegiatan siswa. Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Dabin V Kecamatan Grabag berdasarkan penelitian yang diukur dengan menggunakan tes secara umum mempunyai nilai rata-rata yang tinggi yaitu dari 64 siswa terdapat (82,8%) atau sebanyak 53 siswa yang mendapat nilai tinggi. Nilai tertinggi adalah (100) dan nilai terendah (53). Uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga berarti terdapat korelasi yang signifikan dan kuat antara kreativitas guru dalam mengadakan variasi mengajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V Dabin V Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengadakan variasi mengajar mempunyai korelasi dengan hasil belajar IPS, semakin guru mempunyai kreativitas dalam mengadakan variasi mengajar akan berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa. Koefisien korelasi yang menentukan tingkat kekuatan korelasi antar variabel, dengan berpedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan maka didapatkan hasil $r_{xy} = 0,764$ yang berarti bahwa koefisien korelasi antara kreativitas guru dalam mengadakan variasi mengajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Dabin V Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang kuat.

Tabel 1.1
Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Jurnal Efi Ika Febriandari, Uluul Khakiim, dan Nur Aida Endah Pratama, 2018. “Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan <i>Ice Breaking</i> Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil	Menjelaskan kreativitas guru dalam proses pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik.	Penerapan <i>ice breaking</i> dan motivasi belajar. Masa pandemi covid-19. Hasil belajar peserta didik beda jenjang pendidikannya.	Hubungan Kreativitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X Akuntansi Di SMK Ma’arif NU 1 Purbolinggo Kab.

³⁷ Middy Boty & Ari Handoyo, “Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Ma’had Islamy Palembang.” *Jurnal Ilmiah PGMI* Vol. 4, No. 1 (2018).

³⁸ Reny Widyaningtyas dan Muhammad Jamalul Huda, “Hubungan Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Inventa* Vol. II, No. 2 (2018).

	Belajar Siswa Sekolah Dasar”.			Lampung Timur.
2	Jurnal Monawati dan Fauzi, 2018. “Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa”.	Menjelaskan kreativitas guru dalam proses pembelajaran	Prestasi belajar atau hasil belajar peserta didik tidak ada 12 fokus mata pelajarannya.	Hubungan Kreativitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X Akuntansi Di SMK Ma’arif NU 1 Purbolinggo Kab. Lampung Timur.
3	Jurnal Sitoresmi Arineng Tiyas, 2015. “Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang”.	Menjelaskan kreativitas guru dalam proses pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik.	Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah.	Hubungan Kreativitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X Akuntansi Di SMK Ma’arif NU 1 Purbolinggo Kab. Lampung Timur.
4	Jurnal Middy Boty dan Ari Handoyo, 2018. “Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Ma’had Islamy Palembang”.	Menjelaskan hasil belajar peserta didik.	Menjelaskan kreativitas belajar peserta didik.	Hubungan Kreativitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X Akuntansi Di SMK Ma’arif NU 1 Purbolinggo Kab. Lampung Timur.
5	Jurnal Reny Widyaningtyas dan Muhammad Jamalul Huda, 2018. “Hubungan Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di Sekolah Dasar”.	Menjelaskan kreativitas guru dan hasil belajar siswa.	Mata pelajaran yang berbeda. Hasil belajar peserta didik beda jenjang pendidikannya.	Hubungan Kreativitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X Akuntansi

				Di SMK Ma'arif NU 1 Purbolinggo Kab. Lampung Timur.
--	--	--	--	---

H. Sistematika Penulisan

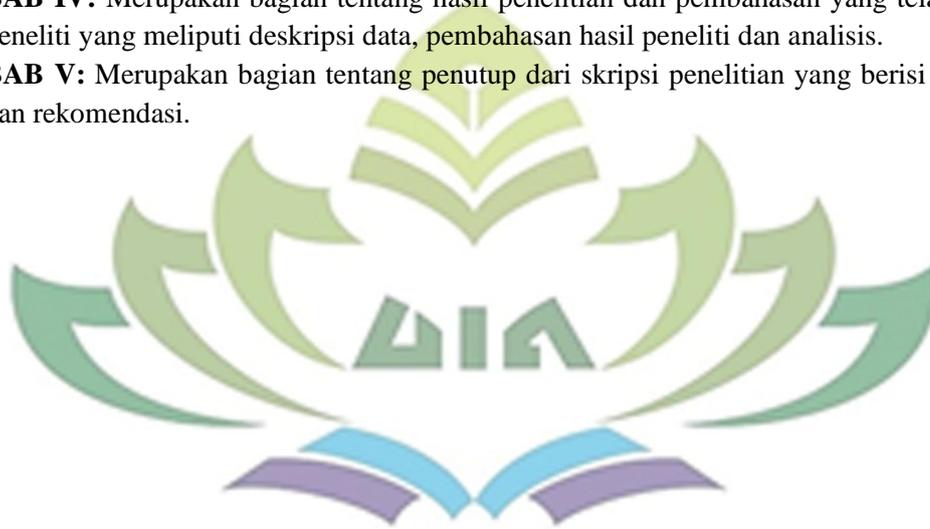
BAB I: Merupakan bab yang menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan bab yang berisi tentang beberapa landasan teoritis yang diperoleh dari berbagai referensi, deskripsi teori tentang kreativitas guru, hasil belajar, materi pembelajaran PAI, dan hubungan kreativitas dengan hasil belajar.

BAB III: Merupakan bagian tentang rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel, dan tehnik pengumpulan data, uji prasyarat analisis, uji hipotesis.

BAB IV: Merupakan bagian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti yang meliputi deskripsi data, pembahasan hasil peneliti dan analisis.

BAB V: Merupakan bagian tentang penutup dari skripsi penelitian yang berisi tentang simpulan dan rekomendasi.



BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru

Kata kreatif berasal dari bahasa Inggris "create" yang artinya menciptakan, *creation* artinya ciptaan, kemudian kata tersebut diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia yaitu kreatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.³⁹

Dalam bahasa Arab digunakan kata *ibdā'* untuk kata kreatif. Kata *ibdā'* dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ* diartikan sebagai "mengadakan sesuatu menjadi ada dari tidak ada".⁴⁰

Deni Koswara dan Halimah mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta dan berkreasi. Tidak ada satupun pernyataan yang dapat diterima secara umum mengenai mengapa suatu kreasi timbul. Kreativitas terdiri dari dua unsur. *Pertama*: kefasihan yang ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan pemecahan masalah secara lancar dan cepat. *Kedua*: keluwesan yang umumnya mengacu pada kemampuan menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah.⁴¹

Slameto menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada, sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan dan lain-lain.⁴² Sedangkan menurut Rusyan, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.⁴³

Utami Munandar dalam bukunya mengemukakan bahwa kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.⁴⁴ Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Istilah kreativitas digunakan untuk mengacu pada kemampuan individu yang mengandalkan keunikan dan kemahirannya untuk menghasilkan gagasan baru dan wawasan segar yang sangat bernilai bagi individu tersebut. Kreativitas dapat juga dianggap sebagai kemampuan untuk menjadi seorang pendengar yang baik, yang mendengarkan gagasan yang datang dari dunia luar dan dari dalam diri sendiri atau dari alam bawah sadar.⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses yang melahirkan sesuatu yang baru ataupun modifikasi baik itu berupa gagasan, maupun karya nyata, metode ataupun produk baru yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu masalah.

³⁹ Monawati, "Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa.", 35.

⁴⁰ Moh. Muslih, "Pendekatan Bid'ah Dan Ijtihad Dalam Pembelajaran: Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik," *Edukasia Islamika* Vol. 2, no. 3 (2018). 204.

⁴¹ Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?* 40

⁴² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. 145.

⁴³ Guntur Talajar, *Menumbuhkan Kreatifitas Dan Prestasi Guru* (Yogyakarta: Lassbang Pressindo, 2012). 10.

⁴⁴ Manandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. 12.

⁴⁵ Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?*. 41.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 135, yang berbunyi:

قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ لَهُ

عَنْقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”⁴⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh hambanya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Perbuatan yang dimaksud merupakan bentuk kreativitas, karena kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan hal yang baru dan akan menghasilkan suatu kebaikan. Karena Allah SWT telah menjadikan dunia sebagai tempat untuk mencari (hasil) yang baik untuk kebahagiaan di akhirat.

Ada beberapa alasan mengapa kita diwajibkan untuk kreatif, yaitu sebagai berikut:

- Kreativitas adalah jembatan alternatif mempercepat tercapainya tujuan
- Dengan kreativitas, hidup menjadi lebih menantang untuk dilalui
- Bersama kreativitas kepuasan yang didapatkan akan semakin tinggi.⁴⁷

Di dalam pendidikan Islam guru atau ustazah memiliki peran yang sangat penting. guru merupakan unsur yang sangat menentukan bagi belajar siswanya. Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sebagai pendidik guru menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh peserta didik baik didalam maupun diluar kelas, sehingga guru diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa di masa dewasa.⁴⁸ Sebagai pengajar guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditrasfer kepada peserta didik. Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dengan proses dalam mengajar. Dalam pembelajaran guru juga harus menggunakan kreativitasnya agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Guru kreatif adalah mereka yang secara teratur menempatkan diri mereka di sekitar ide-ide baru yang muncul dari berbagai sumber. Orang yang tidak kreatif, yaitu orang yang sering mengalami kegagalan, yaitu mereka yang terus mengulang-ulang berbagai ide lama yang sudah usung dengan sedikit sekali imajinasi dan kreativitas. Guru yang kreatif selalu ada hal yang baru demi kepercayaan siswa-siswanya. Darah guru adalah darahnya kreativitas.⁴⁹

Menurut Wijaya & Rusyan, kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu hasil belajar siswanya. Kreativitas guru dalam suatu pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, karena semakin guru kreatif dalam menyampaikan materi maka semakin mudah siswa memahami pelajaran dan menjadikan siswa lebih kreatif pula dalam belajar.⁵⁰

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006). 145.

⁴⁷ Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?* 43.

⁴⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Dan Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). 41.

⁴⁹ Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?*. 40.

⁵⁰ Monawati, “Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa.”, 34.

Kreativitas mengajar guru berhubungan dengan merancang dan mempersiapkan bahan ajar/ materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang variatif, memanfaatkan media pembelajaran, sampai dengan mengembangkan instrumen evaluasi. Salah satu yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah guru, yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kreativitas guru dalam proses belajar mengajar.⁵¹

Kreativitas mengajar didefinisikan sebagai suatu kualitas dimana guru memiliki kemampuan untuk melahirkan suatu ide-ide yang baru dan imajinatif maupun mengembangkan ide-ide yang sebelumnya sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah dan dapat menciptakan sesuatu yang membuat anak didik merasa nyaman dan tertantang dalam belajar, bisa berupa rencana prosedur yang baru, cara baru untuk menarik minat setiap murid, pengorganisasian masalah yang lebih baik, atau metode pengajaran yang lebih bervariasi.⁵²

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ

الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵³ (QS. Al-Ankabut : 20).

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”⁵⁴ (QS. Al-Baqoroh : 219).

Ayat-ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islam pun dalam hal kekreativitasan memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya (qalbu) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup (memecahkan masalah) di dalamnya.

Berfikir merupakan salah satu bentuk dari kreativitas, karena dengan berfikir akan melahirkan ide/gagasan baru. Fazlur Rahman berpendapat bahwa berpikir itu adalah aktivitas, dan aktivitas itu sifatnya ideasional. Berfikir kreatif sebagai “kemampuan merancang bentuk-bentuk baru yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan sesuai dengan syari'at serta prinsip-prinsip Islam”. Hal yang baru dibuat harus berguna dan membantu untuk manusia dalam kehidupan mereka. Ia menekankan juga bahwa hal-hal baru harus mengikuti prinsip-prinsip Islam. Muslim kreatif dalam hal ini, akan dibedakan dari orang lain dengan mengikuti bimbingan ilahiah dari Allah SWT. Mereka akan mempertimbangkan persetujuan syari'at Islam sebelum membuat apa saja. Namun, Islam secara alami itu kreatif; ia datang dengan prinsip-prinsip baru dan unik yang menolak praktik-praktik yang berlaku dari masyarakat Arab dalam hal menyembah Allah. Islam sangat berbeda dengan keyakinan orang-orang pada waktu itu. Ia datang untuk tujuan perubahan yang lebih baik. Jenis perubahan adalah

⁵¹ Djamarah Saiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). 63.

⁵² Satiadarma Monty P dan Waruwu Fidelis E, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Media Grafika, 2003). 120.

⁵³ RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. 398.

⁵⁴ *Ibid.*, 34.

pergeseran dari sistem yang didasarkan pada hanya tiruan dari generasi lama ke model baru dan unik berdasarkan pemikiran, kesadaran dan pemahaman akan misi manusia di bumi. Al-Qur'an sendiri berisi ide-ide besar dan kreatif termasuk sistem lengkap serta pedoman untuk kehidupan yang memungkinkan orang untuk hidup sesuai dengan dasar-dasar Islam. Al Qur'an diturunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW, menantang semua orang untuk menghasilkan beberapa ayat seperti Al-Qur'an tetapi mereka gagal, dan ini adalah salah satu tanda kreativitas ilahi untuk mengungkapkan sebuah kitab yang tidak ada bandingannya sampai kapanpun juga karena sangat relevan untuk semua orang di semua tempat dan waktu.⁵⁵

Kisah Nabi Nuh a.s. dapat dijadikan contoh isyarat untuk berkreasi. Nabi Nuh diperintahkan untuk membuat kapal, padahal posisinya di gurun pasir yang dianggap tidak mungkin untuk membuat kapal, salah satunya karena jauh dari laut. Tidak memedulikan hal tersebut, nabi Nuh tetap melaksanakan titah Allah dan berhasil membuat kapal. Dalam Q.S. Hud ayat 37 disebutkan:

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Artinya: “Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”⁵⁶

Ayat tersebut membicarakan pembuatan sesuatu yang baru. Pembuatan bahtera perlu proses. Ia memerlukan pengetahuan, konsep, dan prosedur pembuatan. Banyak riwayat yang menjelaskan bentuk, panjang, dan proses pembuatan bahtera, meskipun Alquran sendiri tidak menyebutkan secara detail. Namun menurut riwayat Ibnu Abbas, panjang kapal itu seribu dua ratus hasta. Kalau 1 hasta rata-rata 30 cm, secara matematis panjangnya adalah 60 meter. Sebuah hal baru pada zaman itu. Pada ayat tersebut diterangkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Nuh a.s. supaya membuat kapal yang akan dipergunakan untuk menyelamatkan Nabi Nuh dan pengikutnya yang beriman dari topan (air bah) yang akan melanda dan menenggelamkan permukaan bumi sebagai azab di dunia ini kepada orang-orang kafir dari kaumnya yang selalu membangkan dan durhaka. Nabi Nuh a.s. diperintahkan membuat kapal penyelamat itu dengan petunjuk-petunjuk dan pengawasan dari Allah SWT.⁵⁷

Teknologi dalam pembuatan kapal pada zaman itu relatif jarang, apalagi Nabi Nuh as. dan kaumnya di daerah gurun pasir. Dia mampu untuk menunjukkan sebuah produk baru yang berbeda dari kebiasaan kaumnya. Perhitungan bahan, bentuk, panjang, lebar, tinggi, dan keseimbangan memerlukan pemikiran yang kompleks. Beberapa asumsi matematis dan fisika kalau dihubungkan dengan zaman sekarang-menjadi pangkal dari ide menciptakan sesuatu. Mungkin tidak salah bila dikatakan prinsip keseimbangan dalam beban dan bentuk atau mungkin massa jenis sudah nampak isyaratnya pada proses pembuatan bahtera tersebut.

Nabi Nuh a.s. mempunyai ide dalam mentransformasi petunjuk dari Allah SWT. Pengetahuan menjadi cikal bakal kreativitas. Ia kumpulkan ide, bahan, unsur, dan prosedur pembuatan, sehingga menggambarkan proses dari awal sampai akhir. Hal ini mengisyaratkan kemampuan tingkat tinggi dalam berpikir karena di dalamnya terdapat imajinasi dan asosiasi unsur satu terhadap unsur lain. Pembuatannya menjadi gagasan baru dalam bentuk teknologi yang berbeda dari kultur masyarakat sekitar. Tak terpikir oleh orang sekitarnya, sebuah bahtera harus ada di gurun pasir.

⁵⁵ Muslih, “Pendekatan Bid’ah Dan Ijtihad Dalam Pembelajaran: Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik.” 210.

⁵⁶ RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. 225.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 416.

Spirit yang bisa kita ambil dalam pembelajaran adalah bahwa tujuan pembelajaran terlebih pembelajaran agama Islam tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*.⁵⁸ Dan nilai-nilai kreatif dari ajaran Islam menjadi sumber inspirasi seorang pendidik untuk membekali para peserta didiknya dengan keterampilan berpikir secara kreatif yang didasari prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan hal yang sangat penting, terlebih dalam proses pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Fazlur Rahman melihat bahwa pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal lama dalam bahasa yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa modern.⁵⁹

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.⁶⁰

Brown merumuskan ciri-ciri *teacher Scholar* (guru kreatif) sebagai berikut :

- a. Mempunyai keingintahuan yang tinggi (*curiosity*)
- b. Setiap hal dianalisis dulu, kemudian disaring, dikualifikasi untuk ditelaah dan dimengerti, lalu diendapkan dalam “gudang pengetahuannya”
- c. Memiliki intuisi yang tajam
- d. *Self discipke* yang berarti memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan akhir
- e. Tidak akan puas dengan hasil sementara
- f. Suka melakukan introspeksi
- g. Mempunyai kepribadian yang kuat.⁶¹

Menurut Williams, ciri-ciri kreativitas guru sebagai berikut :

- a. Kelancaran, yaitu mencetuskan banyak gagasan/ ide, jawaban, penyelesaian masalah, yang keluar dari pemikiran seseorang, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
- b. Fleksibilitas (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan, mencari banyak alternatif/ arah yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan/ cara pemikiran.
- c. Orisinalitas (keaslian), yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan mampu membuat kombinasi-kombinasi dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

⁵⁸ Z. Mustakim, *Strategi Dan Metode Pembelajaran (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Matagraf, 2017). 10.

⁵⁹ Helva Zuraya, “Konsep Pendidikan Fazlur Rahman,” *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* Vol. 3, no. 2 (2013). 196.

⁶⁰ Mustakim, *Strategi Dan Metode Pembelajaran (Edisi Revisi)*. 20-21.

⁶¹ Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan* (Bandung: Angkasa, 2003). 102-108.

- d. Elaborasi atau perincian, yaitu kemampuan dalam mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau memperinci dari suatu objek, gagasan, situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- e. Evaluasi atau menilai, yaitu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat/ suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, dan tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.⁶²

Kemampuan seorang guru untuk menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan dengan guru yang lain. Guru yang mempunyai kreativitas tinggi dapat dikatakan sebagai guru kreatif. Guru kreatif tidak akan merasa cukup hanya menyampaikan materi saja. Ia selalu memikirkan bagaimana caranya agar materi yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa dan lebih lanjut mereka merasa senang ketika mempelajari materi tersebut.⁶³

Seorang guru yang kreatif tidak akan cukup membawa RPP dan juga silabus ketika mengajar namun, dia juga akan membawa alat peraga atau media yang bisa menunjang pembelajaran. Ia akan memikirkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Guru yang kreatif akan menghabiskan sebagian besar waktu untuk melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan siswa. Misalnya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berkomentar, membentuk kelompok belajar kemudian berdiskusi, atau kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa membuat para siswa nyaman berada di kelas.⁶⁴

Douglas Brown J. menamakan guru yang kreatif dengan sebutan *Teacher Scholar*. Mengajar, katanya, jika dilakukan dengan baik, pada hakikatnya juga kreatif. Para guru harus selalu mengkomunikasikan kepada anak-anak didiknya ide-ide lama dan ide-ide baru dalam bentuk yang baru.⁶⁵

Ada beberapa tahapan yang bisa dilaksanakan seorang guru untuk bisa menjadi fasilitator proses kreatif dalam pembelajaran. *Pertama*, kemampuan untuk mengakomodasikan gaya belajar setiap siswa. Masing-masing siswa mempunyai pribadi yang unik dan gaya belajar yang berbeda. *Kedua*, menciptakan suasana belajar yang menggairahkan. Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya menggunakan presentasi pengajaran yang lebih hidup dan menarik bagi setiap siswa. *Ketiga*, kemampuan menanamkan nilai dan ketrampilan hidup dengan kapasitas yang benar bagi siswa. *Keempat*, menghilangkan segala hambatan dalam belajar dengan membangun interaksi, kedekatan, dan komunikasi dengan siswa, baik secara verbal maupun non-verbal.⁶⁶

Cara guru membawakan materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap siswa. Seringkali kita melihat dan mendengar murid tidak tertarik mengikuti pelajaran karena merasa bosan dan mengantuk. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, waktu pembelajaran dan guru tersebut. Siswa cenderung kurang berkonsentrasi ketika waktu belajar sudah menunjukkan siang hari, di sinilah peran guru kreatif sangat dibutuhkan. Guru dituntut mampu dan tanggap dalam menyelesaikan permasalahan seperti ini.

⁶² Talajar, *Menumbuhkan Kreatifitas Dan Prestasi Guru*. 17.

⁶³ Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: PT Gramedia Wriarasa Indonesia, 2010). 133.

⁶⁴ Tiyas, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang.", 130.

⁶⁵ A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. 26-27.

⁶⁶ Ibid. 28

2. Bentuk-bentuk Kreativitas

Conny Semiawan menyebutkan bahwa bentuk-bentuk kreativitas sebagai berikut :

- a. Dorongan ingin tahu yang besar
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- c. Memberikan banyak gagasan atau usulan terhadap suatu masalah
- d. Senang mencoba hal-hal yang baru
- e. Bebas dalam menyatakan pendapat
- f. Menonjol dalam salah satu bidang seni
- g. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya
- h. Tidak mudah terpengaruh orang lain
- i. Daya imajinasi yang kuat
- j. Orisinalitas tinggi (tampak dalam ungkapan gagasan, dan sebagainya serta menggunakan cara-cara orisinal dalam pemecahan masalah)
- k. Dapat bekerja sendiri.⁶⁷

Adapun Deni Koswara menyebutkan bentuk-bentuk kreativitas dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁶⁸

- a. Cenderung mengamati situasi dan problema yang tidak diperhatikan sebelumnya
- b. Menghubungkan ide-ide dengan pengalaman yang di perolehnya dari berbagai sumber yang berbeda-beda
- c. Cenderung menampilkan beberapa alternatif terhadap subjek tertentu
- d. Tidak menerima begitu saja hal-hal yang sebelumnya terjadi dan tidak terikat dengan kebiasaan
- e. Memanfaatkan potensi pribadinya dengan menggali kekuatan emosional dan mentalnya serta alam bawah sadarnya yang terpendam
- f. Mengusahakan fleksibilitas tinggi dalam bidang pemikiran dan tindakan-tindakannya
- g. Pandai menghargai waktu dan memanfaatkannya sebaik mungkin untuk mencipta, membuat gagasan atau merumuskan permasalahan yang menantanginya.

Selain itu, orang kreatif juga dapat dikenali dari beberapa sifat yang mereka miliki, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. *Ingin tahu*: Orang yang selalu ingin tahu biasanya akan selalu berusaha untuk menjadi tahu, rasa ingin tahu yang besar bisa menjadi sumber motivasi untuk melakukan sesuatu. Orang yang kreatif selalu terlihat sibuk mengerjakan atau mencari sesuatu, mereka sangat terlihat antusias dengan apa yang dikerjakannya. Itu karena adanya dorongan rasa ingin tahu yang kuat.
- b. *Masalah*: Orang yang kreatif melihat permasalahan sebagai hal yang menarik dan mau menerima permasalahan tersebut. Mereka tidak lari dari permasalahan, malah asyik mencari-cari solusinya.
- c. *Menantang*: Orang yang kreatif tidak akan lari dan menghindari jika diberi tantangan. Banyak orang yang menjadi sukses setelah diberi tantangan dan menerima tantangan tersebut sebagai sebuah kesempatan.
- d. *Tidak puas*: Orang kreatif tidak pernah menerima begitu saja hal-hal yang dianggapnya salah. Hal ini membangkitkan motivasi untuk mencari dan menemukan hal-hal yang bisa

⁶⁷ Conny Semiawan, dkk, *Memupuk Bakat Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua* (Jakarta: PT Gramedia, 2010). 29.

⁶⁸ Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif? ..*, 50.

membuat sesuatu jadi lebih baik. Semangat untuk membangun inilah yang membuat mereka menjadi kreatif.

- e. *Optimis*: Orang kreatif berkeyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya (mungkin tidak semua masalah), tidak ada tantangan yang terlalu besar baginya. Ini bukan berarti orang kreatif selalu bahagia dan tidak pernah merasa tertekan atau depresi, tapi mereka tidak membiarkan dirinya tenggelam dan berdiam diri menghadapi permasalahan.
- f. *Menilai*: Orang kreatif tidak gampang memberikan penilaian dan mengambil suatu sikap akan suatu ide. Suatu ide besar pada awalnya seringkali dianggap sebagai ide yang gila. Jika kita cepat memberi penilaian bahwa ide tersebut gila dan tidak masuk akal, ide tersebut akan hilang dan tidak akan pernah menjadi kenyataan.
- g. *Kesulitan*: Dalam perjalanan menjadi kreatif tidak sedikit kesulitan yang akan menghadang, hal inilah yang membedakan orang yang menjadi kreatif dengan yang kurang kreatif. Orang kreatif melihat kesulitan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan. Semakin tinggi kesulitan yang dihadapi berarti akan semakin meningkat pula kemampuan jika dapat melewatinya.
- h. *Fleksibel*: Mereka menyelesaikan permasalahan dengan cara yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh kita, cara mereka menyelesaikan masalah tersebut seringkali terlihat sangat sederhana, tidak berbelit-belit dan rumit seperti yang kita bayangkan sebelumnya. Orang kreatif memiliki pemikiran dan imajinasi yang fleksibel dan tidak kaku sehingga mereka bisa melihat berbagai celah yang tak terlihat oleh kita.⁶⁹

3. Indikator Kreativitas Guru

a. Merancang dan Menyiapkan Bahan Ajar/Materi Pelajaran

Merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran terhadap anak didik dapat berlangsung baik, rancangan dan penyediaan bahan ajar/materi pembelajaran pun harus baik pula, cermat dan sistematis. Rancangan atau persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat terarah baik dan efektif. Namun hendaknya dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran disertai pula dengan gagasan/ide dan perilaku guru yang kreatif, dengan memperhatikan segenap hal yang terkandung dalam makna belajar peserta didik.

Sejumlah hal di bawah ini mungkin dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkan gagasan/ide dan perilaku kreatif berkaitan dengan menyusun rencana dan atau persiapan mengajar.⁷⁰

- 1) Menentukan bahan ajar/materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran dari masing-masing bahan ajar/materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 3) Memilih bahan ajar/materi pelajaran yang dinilai sulit dan mudah diterima oleh peserta didik.
- 4) Merancang cara pemberian dan membangkitkan perhatian dan motivasi belajar siswa, melalui contoh, ilustrasi, gaya bahasa yang digunakan dan lain sebagainya.
- 5) Merancang cara untuk menimbulkan keakraban dalam pembelajaran siswa, berupa pemberian tugas mencari bahan ajar, eksperimen, simulasi, diskusi, pekerjaan rumah dan lain sebagainya.

⁶⁹ Ibid., 50-52.

⁷⁰ Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. 54-55.

- 6) Merancang cara pemberian pengulangan terhadap bahan ajar yang dinilai sulit melalui tes kecil, pemberian tambahan waktu belajar pemberian tugas/pekerjaan rumah dan lain sebagainya.
- 7) Merancang cara memberikan tantangan belajar yang perlu diatasi bersama oleh siswa baik individual maupun berkelompok seperti menugaskan membaca dan menyimpulkan hasil tugas kelompok pengenalan lingkungan sekitar memberikan tugas kliping koran dengan tema sesuai dengan materi pelajaran dan memberi kesimpulan dan lain sebagainya.
- 8) Merancang cara untuk balikan dan penguatan, berupa tas kecil harian, pemberian tugas/latihan, pemberian jam pelajaran tambahan untuk penguatan dan lain sebagainya.
- 9) Memperhatikan perbedaan karakteristik kemampuan siswa, membedakan kelompok siswa “pintar”, “sedang”, dan “kurang”, serta perlakuan yang akan diberikan.
- 10) Menyusun rencana kerja.

b. Pengelolaan Kelas

Dalam merancang serta menyiapkan bahan ajar, menyampaikan bahan ajar dan melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya merancang pula pengelolaan kelas sesuai dengan materi tujuan dan kebutuhan yang dihadapi. Guru dapat merancang pengelolaan kelas secara variatif untuk menghindarkan proses pembelajaran yang monoton, satu arah dan kering. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang terencana dengan baik akan membawa suasana pembelajaran lebih menantang, menarik dan tidak membosankan.

Selanjutnya dibawah ini dikemukakan sejumlah hal yang mungkin dapat menjadi acuan bagi guru untuk mewujudkan gagasan/ide dan perilaku kreatif dalam mengelola kelas yaitu sebagai berikut:⁷¹

- 1) Mengkaji bahan ajar/materi pembelajaran yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran.
- 2) Mengkaji bentuk-bentuk pengelolaan kelas dan menentukan dengan kemungkinan penerapan sesuai dengan bahan ajar/materi pelajaran yang akan disampaikan, dalam bentuk klasikal/kelas berkelompok berpasangan perseorangan atau lainnya.
- 3) Dalam pengelolaan kelas guru perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pemberian dan membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik coma mengembangkan keaktifan dalam pembelajaran keterlibatan langsung peserta didik pemberian pengulangan, pemberian tantangan belajar pemberian balikan dan penguatan, serta memperhatikan perbedaan individual siswa.
- 4) Mengidentifikasi permasalahan dan hambatan dalam pengelolaan dan kebutuhan ruang/kelas, serta membahas dengan kepala sekolah dan rekan guru lain untuk mencari alternatif pemecahannya.
- 5) Menyusun rencana kerja terkait pengelolaan kelas.

c. Pemanfaatan Waktu

Pemanfaatan waktu merupakan hal yang penting dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus mampu memanfaatkan waktu pembelajaran yang tersedia seefisien dan seefektif mungkin sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada. Sejumlah hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam mewujudkan gagasan/ide dan perilaku kreatif dalam memanfaatkan waktu antara lain:⁷²

⁷¹ Ibid. 56-57.

⁷² Ibid. 58-59.

- 1) Mengkaji rancangan/persiapan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.
- 2) menyusun Pembagian waktu pembelajaran berdasarkan jenis/bentuk pengajaran, misalnya penyampaian bahan ajar/materi pelajaran diskusi, eksperimen dan lain sebagainya.
- 3) Merancang Pembagian waktu untuk membangkitkan perhatian dan motivasi, keterlibatan langsung, keaktifan, pengulangan balikan dan penguatan sampai dengan penambahan jam pelajaran.
- 4) Mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang muncul dalam upaya memberikan tambahan waktu belajar kepada siswa.
- 5) Membahas dengan kepala sekolah dan rekan guru lain untuk mencari alternatif pemecahannya.
- 6) Menyusun rencana kerja pemanfaatan waktu.

d. Penggunaan Metode Pembelajaran

Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik agar siswa/peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajarnya. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, searah dan membosankan siswa/peserta didik. Sejumlah hal di bawah ini mungkin dapat dilakukan guru untuk mewujudkan perilaku pembelajaran yang kreatif dalam menggunakan metode pengajaran, yaitu:⁷³

- 1) Mengkaji bentuk metode pembelajaran yang ada.
- 2) Mengkaji segenap hal yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran, mulai dari bahan ajar/materi pelajaran tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, upaya membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik. Oleh melibatkan keaktifan peserta didik memberikan balikan dan penguatan, sampai dengan perhatian terhadap perbedaan karakteristik peserta didik.
- 3) Merancang metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya (ceramah, diskusi, eksperimen, simulasi, dan lain sebagainya).
- 4) Membahas rancangan penggunaan bentuk metode pembelajaran dengan kepala sekolah dan rekan guru lain untuk mendapat tanggapan, bimbingan bantuan dan arahan.
- 5) Menyiapkan fasilitas pendukung penggunaan metode pembelajaran.
- 6) Apabila diperlukan, terhadap penerapan metode pembelajaran tertentu yang kurang dikuasai, mencari bantuan ahli yang berasal dari dalam maupun luar sekolah.
- 7) Merancang pengembangan alat evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari penerapan metode pembelajaran yang digunakan.
- 8) Menyusun rencana kerja pemanfaatan metode pembelajaran.

e. Penggunaan Media Pembelajaran

Guru perlu mengetahui, apakah suatu bahan ajar/materi pelajaran membutuhkan atau tidak membutuhkan bantuan media untuk mempermudah dan memperlancar penyerapan dalam pembelajaran untuk keperluan apa dan bagaimana memanfaatkan media pembelajaran itu. Di samping itu proses pembelajaran dinilai membutuhkan media tersebut perlu diketahui; apakah tersedia di sekolah, di lingkungan sekitar, atau mudah diperoleh di tempat lainnya; bagaimana memperolehnya, adakah alternatif pengganti dan seterusnya. Di bawah ini dijelaskan sejumlah langkah/tindakan yang dapat dilaksanakan oleh guru terkait dengan penggunaan media pembelajaran antara lain:⁷⁴

⁷³ Ibid. 60-61.

⁷⁴ Ibid. 62-63.

- 1) Mengkaji bentuk media pembelajaran yang ada.
- 2) Mengkaji segenap hal yang terkait dengan penggunaan media pembelajaran, mulai dari bahan ajar/materi pelajaran, tujuan pembelajaran, upaya membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, melibatkan keaktifan peserta didik memberikan balikan dan penguatan, sampai dengan perhatian perbedaan karakteristik peserta didik.
- 3) Merancang media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya.
- 4) Membahas rancangan penggunaan bentuk media pembelajaran dengan kepala sekolah dan rekan guru lain untuk mendapat tanggapan, bimbingan bantuan dan arahan.
- 5) Apabila diperlukan, terhadap penerapan media pembelajaran tertentu yang kurang dikuasai, mencari bantuan ahli yang berasal dari dalam maupun luar sekolah.
- 6) Menyusun rencana kerja penggunaan media pembelajaran.

f. Pengembangan Alat Evaluasi

Untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar yang telah dicapai anak didik, guru perlu mengembangkan alat evaluasi yang efektif. Guru perlu mengetahui aspek yang diukur berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan bentuk alat evaluasi yang digunakan, karena setiap bentuk alat evaluasi memiliki aturan yang tidak sama baik dari segi tujuan maupun dalam penulisannya. Dibawah ini dikemukakan langkah-langkah atau tindakan yang mungkin dapat dilakukan guru dalam mewujudkan gagasan/ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif berkaitan dengan pengembangan alat evaluasi tersebut:⁷⁵

- 1) Mengkaji dan mengidentifikasi jenis/bentuk tes sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa/peserta didik serta kaidah-kaidah penulisan soalnya.
- 2) Menentukan waktu evaluasi siswa/peserta didik berupa tes/ulangan harian, mingguan, bulanan, dan semester.
- 3) Menentukan jenis/bentuk tes (uraian, jawaban singkat, isian, pilihan ganda, menjodohkan, dan benar salah) yang akan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa/peserta didik.
- 4) Menetapkan jenis/bentuk tes yang telah dipilih dengan bahan ajar/materi pelajaran berdasarkan pokok/sub pokok bahasan.
- 5) Mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang diprediksi muncul berkenaan dengan jenis/bentuk tes yang akan digunakan.
- 6) Mengidentifikasi kebutuhan yang diprediksi muncul berkenaan dengan jenis/bentuk tes yang akan digunakan.
- 7) Menentukan alternatif pemecahan permasalahan hambatan dan kebutuhan yang dihadapi.
- 8) Menyusun rencana kerja evaluasi.

4. Strategi Kreativitas Guru

Strategi merupakan cara atau teknik yang terencana dalam mewujudkan dan melaksanakan gagasan/ide atau sesuatu hal agar dapat diimplementasikan secara terarah serta memperoleh hasil yang efektif. Demikian halnya dengan upaya peningkatan kreativitas guru, penyusunan program pembelajaran yang memadukan makna mengajar dan belajar membutuhkan strategi yang tepat, terarah serta menjadi panduan dalam mengimplementasikannya. Strategi dapat dikatakan sebagai penentu keberhasilan maupun kekurangberhasilan pengembangan kreativitas guru, sehingga harus dipikirkan dan dirancang

⁷⁵ Ibid. 63-65.

sedini mungkin. Melalui penentuan strategi, seorang guru dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan untuk menggunakan dan mengembangkan bentuk strategi tertentu yang dinilai tepat dan layak digunakan.

Clegg dan Birch mengemukakan strategi pengembangan kreativitas ke dalam dua bagian, yakni: teknik “apa pertanyaannya?” dan teknik “apa jawabannya?”. Sedangkan Ayan mengemukakan adanya sepuluh strategi pengembangan kreativitas yang meliputi: pergaulan, lingkungan, perjalanan, permainan, alam bawah sadar, seni, teknologi, berpikir, bacaan dan jiwa kreatif.⁷⁶

Dalam konteks guru, pengembangan strategi kreativitas perlu mengacu pada tugas dan fungsi utama guru sebagai pengajar. Upaya memadukan makna mengajar dan belajar siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru, harus tercermin di dalam penyusunan program kerja disertai dengan seperangkat strategi yang tepat. Strategi akan menjadikan program kerja mengalir (*flow*) secara terarah dan sinergis.

Iskandar Agung dalam bukunya *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru* mengemukakan bahwa pengembangan strategi kreativitas guru paling sedikit meliputi delapan cara yaitu: (1) memperluas wawasan dan pengetahuan, (2) mengembangkan komunitas kelas, (3) mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran, (4) mengembangkan sikap keterbukaan, (5) optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran, (6) memunculkan tantangan, (7) mengembangkan alat evaluasi, dan (8) memperhatikan perbedaan individual siswa.⁷⁷

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Memperluas Wawasan dan Pengetahuan

Dalam strategi ini seorang guru harus senantiasa berupaya memperluas wawasan dan pengetahuannya, baik untuk diri sendiri maupun sebagai bagian dalam pelaksanaan fungsi dan tugas mengajarnya. Sempitnya Pengetahuan yang dimiliki oleh guru akan mengakibatkan keterbatasan dalam penyampaian gagasan/ide sehingga cenderung monoton dan membosankan peserta didik. Memperluas wawasan serta pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan membaca dari keragaman sumber-sumber bacaan, baik yang berkaitan dengan materi pelajaran, buku nonfiksi, novel, majalah, buletin, internet dan lain sebagainya. Melalui kegiatan membaca, informasi akan mengalir masuk yang lebih lanjut dapat membangkitkan dan memperkaya minat serta memuaskan rasa ingin tahu, memunculkan inspirasi dan ide kreatif yang mendukung tugas/pekerjaan, dan lain sebagainya.⁷⁸

Seorang guru yang gemar membaca akan mewujudkan perilaku pembelajaran yang variatif, gaya bahasa penyampaian yang tidak kaku, pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang menarik perhatian dan memotivasi belajar anak didik. Kegiatan membaca bukan hanya monopoli guru untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya, tetapi juga siswa. Guru dapat mengarahkan dan memberikan tugas kepada anak didik untuk mencari dan membaca buku-buku yang dinilai menarik dan mendukung proses belajar mereka, disertai dengan pemberian bimbingan dan bantuan yang dibutuhkan siswa. Dalam pemberian tugas membaca itu, siswa diminta untuk menyimpulkan isi bacaan dan membahas atau mendiskusikannya di kelas. Dengan demikian, informasi pembelajaran tidak berjalan satu arah dari guru kepada anak didik, tetapi lebih menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang aktif dan kreatif.⁷⁹

⁷⁶ Ibid. 68.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid. 70.

⁷⁹ Ibid.

b. Mengembangkan Komunitas Kelas

Kelas dapat dianggap sebagai komunitas terkecil di dalam lingkungan sekolah. sebagai suatu komunitas, kelas pun merupakan arena sosial dimana berlangsung interaksi sosial antar individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Interaksi itu bisa terjadi antara guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun antar siswa. Atas dasar itu, komunitas kelas pun perlu dibentuk dan dibina agar tercipta suasana dan situasi sosial yang serasi dan akrab antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Kreativitas guru pun dibutuhkan untuk mengembangkan suasana kelas yang kondusif yang dapat memberikan rasa senang, rasa nyaman, mengasyikkan, penuh keakraban, bersemangat dan lain sebagainya. Kreativitas guru dalam membentuk dan membina suasana itu menjadikan kehadirannya amat dinantikan siswa dan menimbulkan sikap riang dan gairah siswa dalam menerima pembelajaran.⁸⁰

Sebaliknya, kehidupan sosial komunitas kelas yang kurang berkembang, monoton, interaksi searah dan lain sejenisnya, bukan hanya akan dianggap kurang mengasyikkan siswa tetapi juga kurang membawa semangat belajar siswa. Simak saja, guru yang hanya mengajar dengan menjejalkan bahan ajar/materi pelajaran, siswa yang bersikap pasif kurang komunikatif, otoriter, kaku dan sebagainya, hanya akan membosankan dan menurunkan semangat belajar siswa. Penerimaan bahan ajar/materi pelajaran kurang menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa. Siswa bukannya menerima pelajaran dengan riang, tetapi sebaliknya menjadi senang jika pengajaran yang diberikan oleh guru cepat usai. Untuk itu seorang guru harus mampu berkreasi menciptakan dan mengembangkan kehidupan sosial komunitas kelasnya, antara lain diperlihatkan melalui kemampuan memanipulasi bahasa lisan dan tertulis yang komunikatif dan mudah dicerna, memanfaatkan gerak tubuh yang menarik, membina jalinan hubungan kerjasama dengan siswa yang konstruktif dan kondusif, penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan, dan lain sebagainya.⁸¹

c. Mengembangkan Lingkungan Fisik Pembelajaran

Yang dimaksud dengan lingkungan fisik adalah tempat dan ruang dimana pembelajaran berlangsung. Lingkungan ini perlu diperhatikan oleh guru, karena bukan hanya memberikan energi, tetapi juga suasana hati. Lingkungan dapat meliputi suasana psikologis di sekitar peserta didik, memberikan rangsangan yang kuat, serta meminimalisir munculnya sindrom ruang yang tidak sehat di lingkungan tempat dan ruang belajar yang bersih, nyaman, tenang, indah, terang dan tertata apik akan memberikan energi positif dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif pula. Sebaliknya, suatu pembelajaran cenderung akan berjalan kurang baik, lancar dan bersemangat apabila komunitas kelas dihadapkan pada kondisi dan situasi tempat dan ruang belajar yang terkesan berantakan, pengap, suram, kumuh, jorok dan lembab.⁸²

Atas dasar itu guru perlu berkreasi dalam mengelola dan membentuk tempat dan ruang belajar yang kondusif. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: kebersihan tempat dan ruang belajar, pencahayaan yang memadai (gelombang energi cahaya dapat menimbulkan sikap ceria semangat dan konsentrasi belajar yang lebih baik), warna cat

⁸⁰ Ibid. 71.

⁸¹ Ibid.

⁸² Ibid. 72.

tembok yang tepat dan nyaman, suara yang jauh dari kebisingan, menghindarkan aroma bau yang kurang sedap, dan dekorasi ruangan yang dapat mencerminkan keindahan.⁸³

d. Mengembangkan Sikap Keterbukaan

Orang akan berjiwa kreatif apabila ia terbuka dengan gagasan/ide, pendapat atau sesuatu hal yang baru. Sebaliknya, seseorang cenderung memiliki sikap kolot apabila menutup diri terhadap gagasan/ide, pendapat atau hal baru dan meyakini bahwa yang telah dilakukan selama ini telah memberikan keamanan, kenyamanan, dan menjadi rutinitas sehari-hari. Seorang guru yang kreatif perlu mengembangkan strategi pembelajarannya yang mengarah pada keterbukaan. Ia harus membuka diri terhadap pendapat maupun datangnya kritik dari pihak lainnya termasuk siswa, sehingga dapat digunakan sebagai refleksi dan introspeksi terhadap apa yang dilakukannya selama ini. Ia pun harus pula mengembangkan keterbukaan siswa untuk menerima gagasan/ide atau pendapat baru yang mungkin saja bertentangan dengan yang didukungnya selama ini.⁸⁴

Mengembangkan sikap keterbukaan dalam komunitas kelas dapat dilakukan oleh guru dengan melaksanakan tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya dalam proses pembelajaran. Guru perlu memancing datangnya jawaban dari siswa terhadap seperangkat pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan bahan ajar/materi pelajaran yang diberikan. Sikap mencela terhadap jawaban yang diberikan siswa hanya akan mematikan sikap aktif dan keterbukaan siswa. Demikian halnya, ketidakinginan datangnya kritik dari siswa hanya akan membuat guru menutup diri dan meniadakan sikap keterbukaan itu. Oleh karena itu iklim keterbukaan harus dibuka seluas-luasnya terhadap komunitas kelas dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.⁸⁵

e. Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Dalam menjalankan tugas dan fungsi mengajar, strategi lain yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah kemampuan dalam memanfaatkan metode pembelajaran secara variatif dan sesuai kebutuhan. Siswa jangan hanya diminta sekedar mencatat bahan ajar/materi pelajaran dari buku-buku yang ada ataupun mendengarkan dan mencatat dari guru yang berceramah di muka kelas, tetapi perlu diselingi dengan variasi penggunaan metode pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih menarik dan tidak membosankan, seperti menggunakan metode diskusi, eksperimen, simulasi dan lain sebagainya.⁸⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru pun harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media belajar ataupun alat bantu lainnya. Penggunaan media belajar atau alat bantu tersebut akan menarik minat dan menarik siswa, sebaliknya siswa tidak merasa hanya dijejalkan dengan bahan ajar/materi pelajaran searah dari guru semata. Apabila dianggap perlu, ia dapat meminta bantuan orang lain yang dinilai ahli atau terampil dalam pemanfaatan alat bantu tersebut baik dari dalam maupun luar sekolah. Tegasnya, pengembangan strategi kreativitas guru perlu diarahkan pada pemanfaatan segenap teknologi pembelajaran secara optimal dengan sedapat mungkin berupaya menimbulkan sikap aktif dan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran.⁸⁷

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ibid. 73.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Ibid. 74.

⁸⁷ Ibid.

f. Memunculkan Tantangan

Strategi yang perlu dikembangkan oleh guru dalam pelaksanaan belajar mengajar adalah kemampuan untuk memunculkan tantangan kepada siswanya dan tugas siswa Mencari serta menemukan alternatif pemecahannya, bahan ajar/materi pelajaran yang kurang memberikan tantangan, kurang menarik bagi siswa dan cenderung membosankan. Sebaliknya, bahan ajar/materi pelajaran yang memberikan tantangan dapat menimbulkan semangat belajar, sikap aktif dan keterlibatan langsung serta penyerapan siswa. Ada sejumlah kegiatan yang dapat diwujudkan guru dalam menimbulkan tantangan tersebut, antara lain curah gagasan/ide (*Brainstorming*), pengembangan hubungan/kaitan, pemetaan pikiran, dan permainan peran.⁸⁸

g. Mengembangkan Alat Evaluasi

Guru perlu mengetahui kemajuan hasil belajar yang dicapai siswanya dari waktu ke waktu, sehingga harus mengembangkan alat evaluasi untuk keperluan itu. Berbagai alat evaluasi dapat digunakan oleh guru secara variatif, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep atau teori tertentu misalnya, guru dapat menerapkan bentuk tes berupa uraian singkat. Untuk mengetahui kemampuan menghafal siswa misalnya, guru dapat menggunakan bentuk tes pilihan. Atau mungkin guru bisa berkreasi berupaya memadukan sejumlah bentuk tes yang ada.

Hal lain yang penting diwujudkan oleh guru dalam mengembangkan strategi kreativitasnya dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa adalah ia harus mengetahui “bilamana dan apa tujuan yang ingin dicapai”. Guru perlu mengetahui pemahaman dan penerapan terhadap bahan ajar/materi pelajaran yang diberikan setiap hari sehingga ia dapat melakukan tes harian atau tes kecil terhadap siswanya di akhir jam pelajaran. Demikian halnya guru perlu mengetahui pemahaman dan penerapan siswa terhadap bahan ajar/materi pelajaran dari pokok/sub pokok bahasan tertentu sehingga ia dapat memberikan tes setiap pembahasan pokok/sub pokok bahasan itu berakhir. Melalui evaluasi, seorang guru dapat memahami dan mengetahui bagaimana penerapan siswa terhadap bahan ajar/materi pelajaran, sehingga ia dapat menentukan tindakan/langkah selanjutnya yang diperlukan, misalnya memberikan jam pelajaran tambahan diluar waktu belajar yang ada.⁸⁹

h. Memperhatikan Perbedaan Individual Siswa

Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda antara satu sama lain sehingga memerlukan perhatian guru untuk mengembangkan strategi kreativitasnya terhadap perbedaan itu. Dengan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, seorang guru dapat mengembangkan strategi untuk memberikan perlakuan (*treatment*) yang diperlukan. Secara umum dalam penyerapan dan pemahaman bahan ajar/materi pelajaran, siswa dapat dibedakan atas tiga kategori yakni: sangat mampu, rata-rata, dan kurang mampu. Berdasarkan perbedaan karakteristik itu guru dapat menentukan tindakan apa yang perlu dijalankan terhadap siswa yang terkategori memiliki kemampuan rata-rata dan kurang mampu itu? Perhatian dan perlakuan ekstra dapat diberikan melalui pengulangan bahan ajar/materi yang diberikan, memberikan tugas/latihan soal memberikan jam belajar tambahan, menggunakan variasi metode dan media belajar dan lain sebagainya. Bagi murid yang terkategori sangat mampu, mungkin guru cukup menjelaskan bahan

⁸⁸ Ibid. 75.

⁸⁹ Ibid. 77-78.

ajar/materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tetapi tidak demikian halnya terhadap siswa yang terkategori rata-rata dan kurang mampu.⁹⁰

Atas dasar itu strategi yang cermat dan matang amat diperlukan guru terhadap perbedaan karakteristik individu siswa tersebut. Perhatian dan pemahaman terhadap hal itu dapat menjadi pintu masuk pula bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajarannya.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat positif yang tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas sebagaimana yang dikemukakan oleh Wijaya & Rusyan, tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:⁹¹

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- b. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- e. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- f. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar.

6. Penilaian Kreativitas Guru

Kreativitas Guru dapat dinilai menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Anas Sudijono angket dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian. Dengan menggunakan angket, pengumpulan data sebagai bahan penilaian jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga.⁹² Menurut Sugiyono angket merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁹³ Riyanto menyatakan bahwa angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan yang di sampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis. Ada dua jenis angket yaitu sebagai berikut:⁹⁴

- a. Angket langsung dan tidak langsung
Angket langsung adalah angket yang dikirim langsung kepada seseorang yang diminati pendapatnya. Dan sebaliknya jika angket dikirim kepada orang yang diminta pendapat tentang kadaan orang lain, angket tersebut disebut angket tidak langsung.
- b. Angket terbuka dan tertutup

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Wijaya Cece dan Rusyan Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 2001). 194.

⁹² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). 84.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017). 199.

⁹⁴ M. Samsul Fadli dan Hastuti Diah Ikawati, "Penggunaan Multimedia Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Teknologi Pendidikan* Vol. 2, no. 2 (2017). 38.

Angket terbuka merupakan angket berupa item-item pertanyaan dan mengharapkan responden memberi pendapat atau komentar, sedangkan angket tertutup merupakan angket yang menghendaki jawaban pendek dan diberikan dengan membubukan tanda tertentu.

Angket sering digunakan untuk menilai ranah afektif. Ia dapat berbentuk pilihan ganda (*multiple choice item*) dan dapat pula berbentuk skala sikap. Skala yang mengukur sikap sangat terkenal adalah *skala likert*.

Skala Likert menurut Djaali ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert, pendidik dan ahli psikolog Amerika Serikat. Rensis Likert telah mengembangkan sebuah skala untuk mengukur sikap masyarakat di tahun 1932. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert dapat berupa kata-kata antara lain: selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah.⁹⁵

Dalam penggunaan skala Likert, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5 atau -2, -1, 0, 1, 2. Bentuk jawaban skala Likert antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan tidak setuju. Selain itu, jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert bisa juga mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: Sangat Penting (SP), Penting (P), Ragu-ragu (R), Tidak Penting (TP), Sangat Tidak Penting (STP). Ada beberapa langkah prosedur yang harus dilakukan peneliti, antara lain:⁹⁶

- a. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai.
- b. Kemudian item-item itu dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
- c. Responden di atas diminta untuk mengecek tiap item, apakah ia menyenangkan (+) atau tidak menyukainya (-). Respons tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga apakah jawaban “setuju” atau “tidak setuju” disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.

Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti:

⁹⁵ H. Dasril Suwandi, Edi, H. Fitri Imansyah, “Analisis Kepuasan Menggunakan Skala Likert Pada Layanan Speedy Yang Bermigrasi Ke Indihome” (n.d.).

⁹⁶ Anonim, “Pengertian Skala Likert Dan Contoh Cara Hitung Kuesionernya,” *Diedit.Com*, last modified 2021, <https://www.diedit.com/skala-likert/>.

1) **Pertanyaan Positif (+)**

- Skor 1. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)
- Skor 2. Tidak (setuju/baik/) atau kurang
- Skor 3. Netral / Cukup
- Skor 4. (Setuju/Baik/suka)
- Skor 5. Sangat (setuju/Baik/Suka)

2) **Pertanyaan Negatif (-)**

- Skor 1. Sangat (setuju/Baik/Suka)
- Skor 2. (Setuju/Baik/suka)
- Skor 3. Netral / Cukup
- Skor 4. Tidak (setuju/baik/) atau kurang
- Skor 5. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

- d. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut.
- e. Respon dianalisis untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total. Misalnya, responden pada upper 25% dan lower 25% dianalisis untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. Item-item yang tidak menunjukkan beda yang nyata, apakah masuk dalam skor tinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.

Contoh Kasus Penghitungan Menggunakan Skala Likert

Sekelompok tim mahasiswa gizi sedang melakukan uji organoleptik (pengujian terhadap bahan makanan berdasarkan kesukaan) sebuah produk dengan menggunakan skala Likert. Aspek yang akan diukur dalam uji organoleptik tersebut adalah cita rasanya. Ada 100 responden atau panelis yang memberikan jawaban dari angket yang diberikan. Berikut rangkuman hasil penilaian 100 responden tersebut.

- Responden yang menjawab sangat suka (skor 5) berjumlah 8 orang
- Responden yang menjawab suka (skor 4) berjumlah 14 orang
- Responden yang menjawab netral (skor 3) berjumlah 21 orang
- Responden yang menjawab tidak suka (skor 2) berjumlah 31 orang
- Responden yang menjawab sangat tidak suka (skor 1) berjumlah 26 orang

Rumus: $T \times P_n$

T = Total jumlah responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor Likert

- Responden yang menjawab sangat suka (5) = $8 \times 5 = 40$
- Responden yang menjawab suka (4) = $14 \times 4 = 56$
- Responden yang menjawab netral (3) = $21 \times 3 = 63$
- Responden yang menjawab tidak suka (2) = $31 \times 2 = 62$
- Responden yang menjawab sangat tidak suka (1) = $26 \times 1 = 26$
- **Semua hasil dijumlahkan, total skor = 247**

a. **Interpretasi Skor Perhitungan:**

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$

X = skor terendah likert x jumlah responden

Jumlah skor tertinggi untuk item “Sangat Suka” adalah $5 \times 100 = 500$, sedangkan item “Sangat Tidak Suka” adalah $1 \times 100 = 100$. Jadi, jika total skor penilaian responden diperoleh angka 247, maka penilaian interpretasi responden terhadap cita rasa produk tersebut adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %.

$$\text{Rumus Index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

b. Pra Penyelesaian:

Sebelum menyelesaikannya kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari Interval skor persen (I).

Rumus Interval

$$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$$

$$\text{Maka} = 100 / 5 = 20$$

$$\text{Hasil (I)} = 20$$

(Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0 % hingga tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

- Angka 0% – 19,99% = Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)
- Angka 20% – 39,99% = Tidak setuju / Kurang baik)
- Angka 40% – 59,99% = Cukup / Netral
- Angka 60% – 79,99% = (Setuju/Baik/suka)
- Angka 80% – 100% = Sangat (setuju/Baik/Suka)

c. Penyelesaian Akhir

$$= \text{Total skor} / Y \times 100$$

$$= 247 / 500 \times 100 = 49.4 \%, \text{ berada dalam kategori "Cukup/Netral"}$$

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar.⁹⁷ Sebagaimana dikemukakan Oleh Hamalik, bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.⁹⁸

Adapun hasil belajar menurut Bloom yang menggolongkan kedalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Tiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah efektif mencakup hasil

⁹⁷ Oktarina Puspita Wardani Muhamad Afandi, Evi Chamalah, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013). 4.

⁹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 30.

belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat. Ranah psikomotor mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.⁹⁹

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuannya.¹⁰⁰

Hasil belajar adalah pencapaian tujuan belajar yang ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan siswa yang dapat diukur dengan alat penilaian yang disebut tes. Hasil tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tujuan hasil belajar secara garis besar Taksonomi Bloom dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni :

- a. Ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisa, Sintesis, Penilaian,
- b. Ranah afektif yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu: Penerimaan, Penanggapan, Penilaian, Pengelolaan, Bermuatan nilai
- c. Ranah psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu: Menirukan, Manipulasi, Keseksamaan, Artikulasi, Naturalisasi, Berdasarkan uraian hasil belajar diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan hasil belajar adalah mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor pada mata pelajaran di sekolah Dasar setelah melalui proses belajar menggunakan metode pembelajaran. Aspek kognitif yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan ujian tertulis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki siswa. aspek afektif dan psikomotor yang ditinjau dari sikap siswa pada saat proses pembelajaran.¹⁰¹

Hasil belajar disebut juga dengan prestasi belajar. Prestasi belajar adalah sebuah hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan atau dikerjakan dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Menurut Suryabrata, prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai selama mengikuti pelajaran pada periode tertentu dalam suatu lembaga pendidikan, dimana hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol lain. Seorang siswa apabila ingin memperoleh prestasi belajar yang baik maka harus mengikuti pelajaran dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang baik.¹⁰²

Menurut Tulus, prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti kegiatan serta mengerjakan tugas dalam pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diberikan oleh guru terhadap tugas siswa baik ulangan atau ujian yang ditempuhnya.¹⁰³

Sedangkan menurut Winkel, prestasi belajar adalah bukti usaha yang dapat dicapai, prestasi belajar yang dicapai siswa tentu akan berbeda satu dengan yang lainnya, ada yang memperoleh nilai baik dan ada yang memperoleh nilai buruk. Hal tersebut pada suatu saat

⁹⁹ Purwanto N, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). 45.

¹⁰⁰ Tiyas, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang", 132.

¹⁰¹ Yulaelawati E, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, Dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004). 59-64.

¹⁰² Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). 48.

¹⁰³ *Ibid*, 49.

tertentu dapat diukur dengan suatu alat atau tes, seperti tugas harian, ulangan harian, ujian akhir semester dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 dijelaskan bahwa:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁰⁵(QS. Al-Mujadilah : 11).

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah SWT akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu, baik di dunia maupun di akhirat. Islam menganjurkan kepada setiap umat untuk selalu belajar dan mendalami ilmu pengetahuan serta mengamalkan ilmunya. Dalam hal ini, tidak hanya saja tentang ilmu agama, akan tetapi ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang relevan dengan tuntutan zaman yang semakin modern.

Allah SWT juga memberikan manusia anugerah yang sangat tidak ternilai harganya yaitu berupa akal, indera penglihatan, indera pendengaran, dan jasmani rohani yang kuat agar manusia mampu menuntut ilmu dengan baik. Karena ilmulah yang akan menjadikan manusia selamat dari jurang kehinaan dan kebodohan. Seperti yang telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيَّتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."¹⁰⁶ (QS. Az-Zumar : 9).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberikan kelebihan akal untuk menuntut ilmu, dengan menuntut ilmu (belajar) maka manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mendapatkan prestasi (hasil) yang baik.

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. 543.

¹⁰⁶ Ibid. 459.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa seperti faktor internal, faktor eksternal juga terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan secara sosial dan faktor lingkungan non sosial.¹⁰⁷

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:¹⁰⁸

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, yaitu:

- 1) Faktor fisiologis, diantaranya adalah: faktor kesehatan dan cacat tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas pemahaman peserta didik, sehingga materi yang dipelajari kurang dapat diserap dengan baik.
- 2) Faktor psikologis, diantaranya adalah: kecerdasan peserta didik, motivasi, sikap, minat, dan bakat peserta didik yang dapat mempengaruhi proses belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, diantaranya:

- 1) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan sebagainya.
- 2) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar guru, kurikulum, disiplin, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keadaan gedung, alat pengajaran dan sebagainya.
- 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa di sekitar tempat tinggal siswa dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kesehatan, cacat badan, intelegensi, perhatian, minat, bakat dan emosi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi, keluarga, cara guru menyajikan pelajaran, hubungan guru dengan murid, alat-alat belajar, media, teman bergaul, dan masyarakat sekitar.

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk

¹⁰⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). 129.

¹⁰⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. 54.

menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.¹⁰⁹

Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an Surah Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”¹¹⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa barangsiapa yang melakukan kebaikan sekecil apapun itu akan mendapatkan balasan kebaikan pula, begitupun sebaliknya sekecil apapun kejahatan yang dilakukan akan mendapatkan balasan. Hal ini serupa dengan hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Ada tiga istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi yaitu sebagai berikut:

a. Pengukuran (*measurement*)

Pengukuran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut obyek pengukuran atau obyek ukur. Mengukur pada hakekatnya adalah pemasangan atau korespondensi satu-satu antara angka yang diberikan dengan fakta yang diberi angka. Menurut Iskandar Pengukuran adalah suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Sedangkan Lutfi Wibawa memberikan pengertian “mengukur” sebagai suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik.¹¹¹

b. Penilaian (*assessment*)

Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.¹¹²

c. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauhmana tujuan atau program telah tercapai. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Wrightsone yang mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik kearah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Evaluasi dapat juga

¹⁰⁹ Tim Pusdiklat Pegawai, *Pendidikan Dan Pelatihan Teknis Kegiatan Belajar Mengajar Bagi Pamong Belajar Modul 05. Penilaian Hasil Belajar* (Depok: Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, 2016). 4.

¹¹⁰ RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. 599.

¹¹¹ Pegawai, *Pendidikan Dan Pelatihan Teknis Kegiatan Belajar Mengajar Bagi Pamong Belajar Modul 05. Penilaian Hasil Belajar*., 5.

¹¹² *Ibid.*, 6-7.

diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atau obyek yang dievaluasi. Hasil dari kegiatan evaluasi adalah bersifat kualitatif. Lebih lanjut Anas Sudjono mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif, sedang data kuantitatif merupakan hasil dari pengukuran.¹¹³

Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui penilaian hasil belajar. seperti yang dikemukakan oleh Sudjana yang menyebutkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:¹¹⁴

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak satuan pendidikan kepada pihak yang berkepentingan.

Adapun fungsi penilaian hasil belajar antara lain:¹¹⁵

- 1) Fungsi formatif, yaitu penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat memberikan umpan balik baik bagi guru ataupun peserta didik apakah kompetensi dasar dan standar kompetensi telah tercapai.
- 2) Fungsi sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir semester atau kuartal, sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauh mana pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai suatu tujuan yang telah tercapai.
- 3) Fungsi diasnostik, yaitu penilaian berfungsi untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan peserta didik. Proses ini dapat dilakukan pada permulaan PBM, selama PBM berlangsung atau pada akhir PBM.
- 4) Fungsi selektif, yaitu dengan fasilitas terbatas, maka evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi masukan (input), guna disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk atau fasilitas lain yang tersedia.
- 5) Fungsi motivasi, yaitu pelaksanaan penilaian dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi yang lebih tinggi.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian. Setidaknya ada 7 prinsip yang harus diperhatikan oleh guru atau pengajar yang pada intinya menjadi faktor pendukung/penunjang dalam melakukan kegiatan penilaian, yaitu sebagai berikut:¹¹⁶

¹¹³ Ibid.

¹¹⁴ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. 28.

¹¹⁵ Ibid., 29.

¹¹⁶ Ibid., 32-36.

1) Prinsip berkesinambungan (*continuity*)

Kegiatan penilaian hasil belajar yang baik adalah penilaian yang dilaksanakan secara terus menerus (kontinu), artinya guru harus selalu memberikan penilaian kepada peserta didik sehingga kesimpulan yang diambil akan lebih tepat. Penilaian yang dilakukan secara teratur, terencana dan terjadwal maka memungkinkan bagi guru untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir program pembelajaran.

2) Prinsip menyeluruh (*comprehensive*)

Penilaian hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila penilaian tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, mencakup keseluruhan aspek tingkah laku siswa, baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), maupun aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang ada dimasing-masing siswa.

3) Prinsip obyektivitas (*objectivity*)

Prinsip obyektivitas ini terutama berhubungan dengan alat penilaian yang digunakan. Maksudnya, alat penilaian yang digunakan hendaknya mempunyai tingkat kebebasan dari subyektivitas atau bias pribadi guru yang bisa mengganggu. Suatu penilaian dikatakan memiliki obyektivitas apabila dalam pelaksanaannya tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhi, baik yang menyangkut bentuk penilaian maupun dari pihak penilai sendiri.

4) Prinsip validitas (*validity*)

Validitas atau kesahihan merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa alat penilaian yang dipergunakan benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas merupakan ketepatan, misalnya untuk mengukur besarnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, bukan diukur melalui nilai yang diperoleh saat ulangan, tetapi dilihat melalui kehadiran, konsentrasi pada saat belajar, dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam arti relevan dengan permasalahannya.

5) Prinsip reliabilitas (*reliability*)

Reliabilitas menurut Sekaran adalah suatu pengukuran sejauhmana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan – *error free*) dan karena itu menjamain pengukuran yang lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrument. Dalam kata lain kehandalan suatu pengukuran merupakan suatu indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrument mengukur konsep dan membantu menilai ketepatan sebuah pengukuran. Artinya hasil dari suatu penilaian yang dilakukan menunjukkan suatu ketepatan ketika diberikan kepada para siswa yang sama dalam waktu yang berlainan.

6) Prinsip penggunaan kriteria

Penggunaan kriteria yang diperlukan dalam penilaian adalah pada saat memasuki tingkat pengukuran dengan menggunakan standar mutlak (penilaian acuan patokan) maupun pengukuran dengan standar relatif (penilaian acuan norma). Dalam penilaian acuan patokan, misalnya apabila siswa diberi 100 soal dan setiap soal memiliki bobot 1, maka kedudukan siswa ditentukan berdasarkan jumlah jawaban yang benar terhadap pertanyaan tersebut. Apabila angka 70 dianggap bahwa siswa telah menguasai materi maka siswa dinyatakan berhasil apabila mendapat angka 70 atau lebih. Sedangkan penilaian acuan norma dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh seorang siswa dengan nilai siswa-siswa lainnya dikelas tersebut.

7) Prinsip kegunaan

Prinsip kegunaan ini menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan hendaklah merupakan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi siswa maupun bagi pelaksana atau guru. Apabila pelaksanaan penilaian hanya akan menyusahkan siswa, tanpa ada manfaat bagi dirinya secara pedagogis, maka sebaiknya penilaian itu tidak dilakukan. Kemanfaatan ini diukur dari aspek waktu, biaya dan fasilitas yang tersedia maupun jumlah siswa yang akan mengikutinya.

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ditinjau dari tekniknya, penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

1) Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan dengan cara melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut:¹¹⁷

a) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Bentuk tes tertulis biasanya untuk mengukur kompetensi kognitif peserta didik dan disajikan dalam bentuk tes obyektif seperti benar-salah, isian singkat, pilihan ganda atau menjodohkan dan non obyektif seperti essay berstruktur dan bebas.

b) Tes Lisan

Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran. Bentuk tes lisan selain dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif dan afektif juga dapat digunakan untuk mengukur kompetensi psikomotorik. Bentuk tes ini umumnya disajikan dalam bentuk wawancara dan kuis.

2) Teknik Non Tes

Penilaian nontes adalah proses penilaian yang dilakukan tidak dengan melakukan tes atau ujian. Penilaian nontes cocok diterapkan untuk program PAUD dan keaksaraan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk melakukan penilaian hasil pembelajaran tanpa melakukan tes, antara lain: pengamatan partisipatif, wawancara informal, catatan anekdot, catatan harian, portofolio.¹¹⁸

¹¹⁷ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)* (Yogyakarta: UNY Press, 2020). 18-25.

¹¹⁸ *Ibid.*, 27.

4. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuannya.¹¹⁹

Seperti yang kita tahu bahwa hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, yang diperoleh oleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar meliputi:¹²⁰

- d. Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik
- e. Memperbaiki proses pembelajaran
- f. Sebagai bahan penyusun laporan kemajuan belajar peserta didik
- g. Mengetahui kemampuan hasil belajar siswa
- h. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa
- i. Memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar mengajar
- j. Penentuan kenaikan kelas
- k. Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri untuk merangsang usaha perbaikan diri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 63 bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian pendidik digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.¹²¹

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.¹²²

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dapat diukur menggunakan angka/skor, objek yang diukur berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu kesatuan yang utuh yang menunjukkan kualitas perilaku belajar dari peserta didik. Subjek dalam hal ini menunjuk pada peserta didik, objek menunjuk kepada domain hasil belajar, dan kejadian ditunjukkan oleh kualitas perilaku belajar peserta didik.¹²³

¹¹⁹ Tiyas, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang.", 132.

¹²⁰ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. 15.

¹²¹ Kemendiknas, *Renstra Depdiknas 2010-2011* (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang, 2010). 1.

¹²² Ismanto, "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 9, no. 2 (2014). 210.

¹²³ *Ibid.* 214.

C. Hubungan Kreativitas Guru Dengan Hasil Belajar

Guru merupakan ujung tombak berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sehingga memiliki peran dan fungsi penting sebagai sumber belajar dan bahkan kerap kali mendominasi proses transformasi nilai ilmu pengetahuan dan lain-lainnya kepada peserta didik. Realita yang ada, kemampuan guru akan menghasilkan pembentukan kualitas peserta didiknya. Akan tetapi, mungkin saja penguasaan guru terhadap bahan ajar atau materi pelajaran yang diberikan sudah cukup memadai, tetapi karena kekurangmampuan mengemasnya dalam pembelajaran, kurangnya kreativitas, monoton, membosankan, kurang menarik, dan lain sebagainya akhirnya berujung dengan pencapaian hasil pendidikan yang kurang memadai.¹²⁴

Kreativitas pembelajaran guru yang rendah antara lain diwujudkan melalui tindakan kurang peduli, sekedar menjalankan tugas, orientasi terhadap prestasi yang rendah, produktivitas yang rendah, kurang efisien dan efektif, kurang disiplin, membosankan anak didik dan lain sebagainya, sehingga langsung maupun tidak langsung sangat berdampak terhadap pencapaian kualitas hasil belajar bagi peserta didik.¹²⁵

Kreativitas guru bukan merupakan sikap dan perilaku yang bersifat bawaan atau bakat lahiriah seseorang, melainkan sesuatu hal yang dapat dipelajari. Oleh karenanya sikap pesimistis dalam upaya meningkatkan kreativitas pembelajaran guru bukan merupakan hal yang mustahil, sebaliknya optimistis bahwa sikap dan perilaku sedemikian rupa dapat dibina dan dikembangkan terhadap guru. Dalam mengembangkan kreativitas guru, terdapat sejumlah hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:¹²⁶

1. Kreativitas bukan merupakan sifat atau bakat bawaan melainkan dapat dipelajari dan diolah oleh setiap orang.
2. Kreativitas merupakan hasil kemampuan nalar yang mendorong seseorang untuk berupaya dan mencari sesuatu yang baru.
3. Kegagalan merupakan jalan keberhasilan, sehingga dalam mewujudkan kreativitasnya seseorang tidak boleh takut terhadap kesalahan maupun kegagalan.
4. Kehidupan menyimpan berbagai misteri yang pelik dan tersembunyi, sehingga orang harus memberdayakan pemecahan problematika hidup dari berbagai sudut pandang dan terbuka terhadap gagasan/ide, pendapat dan hal-hal lain yang muncul berkaitan dengan pemecahan problematika tersebut.
5. Karya yang kreatif menuntut sikap penerimaan terhadap subjektivitas, toleransi terhadap perbedaan, pemanfaatan pendapat orang lain dan penghormatan terhadap pengalaman serta pendapat orang lain.
6. Pemikiran kreatif merupakan pencerahan harapan untuk meraih hasil dan tujuan yang lebih baik, sehingga keberhasilan sekolah amat ditentukan oleh kreativitas orang-orang yang ada di dalamnya, termasuk guru.
7. Pengembangan kreativitas membutuhkan kemampuan untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada baik dari dalam maupun dari luar diri seorang kreator.
8. Dalam diri setiap orang telah tercipta kekuatan yang akan mendorong pengembangan kreativitasnya, tetapi sering tidak digunakan sebagaimana mestinya dan terperosok ke dalam pencarian identitas, konsisten dengan rutinitas dan terkungkung dalam batasan-batasan sempit.

¹²⁴ Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. 1.

¹²⁵ Ibid. 3.

¹²⁶ Ibid. 4-5.

Piaget mengemukakan bahwa dalam mengembangkan kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran ada sejumlah langkah yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, yaitu antara lain:¹²⁷

1. Guru perlu menentukan topik yang dapat dipelajari oleh peserta didik.
2. Guru perlu memilih atau mengembangkan aktivitas kelas selaras dengan topik yang dipilih.
3. Guru harus mengetahui adanya kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
4. Guru perlu menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Semakin tinggi kreativitas guru, maka semakin besar pula peluangnya untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik sangat berkaitan erat dengan kreativitas yang dimilikinya. Selain itu, dalam buku Utami Munanadar, kreativitas juga berfungsi penuh terhadap peningkatan hasil belajar.¹²⁸ Adapun fungsi kreativitas terhadap hasil belajar adalah sebagai berikut:¹²⁹

1. Dengan kreativitas, siswa belajar akan bertambah giat.
2. Pengembangan kreativitas bagi siswa akan dapat memupuk dan merangsang proses belajar siswa sehingga hasil belajarnya akan baik.
3. Dengan kreatif dalam belajar, maka siswa akan dapat mewujudkan aktualisasi diri.
4. Kreativitas atau berpikir kreatif
5. Kreativitas memungkinkan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.
6. Dengan berkekrativitas akan membantu siswa menempatkan diri dalam situasi belajar yang tepat.

Dengan demikian, kreativitas mempunyai hubungan yang erat terhadap hasil belajar siswa, sebab guru yang memiliki kreativitas tinggi akan selalu membuat peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi, rasa percaya diri serta tidak mudah putus asa sehingga ia selalu belajar untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

D. Pandemi Covid-19

1. Pengertian Pandemi Covid-19

Pandemi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata pan yang artinya semua dan kata demos yang berarti rakyat. Pandemi secara istilah adalah penyakit menular yang penularannya dapat menyebar luas kebeberapa benua atau seluruh dunia dan mempengaruhi orang dalam skala besar. Contoh pandemi yang pernah terjadi diantaranya adalah pandemi influenza 1918 (flu Spanyol) dan pandemi flu 2009 atau yang dikenal sebagai “H1N1”, yang menjadi pandemi hingga 2020 ini adalah HIV/AIDS dan Corona Virus.¹³⁰

Pandemi *Coronavirus Disease-19* (COVID-19) adalah penyakit atau wabah yang menyebar dari suatu wilayah ke beberapa negara dan mempengaruhi sejumlah besar orang di seluruh dunia termasuk Indonesia. Virus corona menyebar luas di dunia dengan cepat. Istilah

¹²⁷ Ibid. 25-26.

¹²⁸ Manandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. 183.

¹²⁹ Handoyo, “Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Ma’had Islamy Palembang.”, 49.

¹³⁰ Rr. Ayu Widaningsih Dkk, “Tantangan Bagi Organisasi Dalam Mempertahankan Kinerja Pegawai Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia,” *Jurnal Al Tijarah* Vol. 6, No. 3 (2020): 195.

pandemi tidak ada hubungannya dengan keganasan penyakit melainkan karena penyebarannya yang meluas.¹³¹

Coronavirus adalah virus baru dan penyakit yang tidak diketahui sebelum mewabah di Wuhan, China pada Desember 2019. COVID-19 adalah singkatan dari *CoronaVirus Disease-2019*. WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) secara resmi menyatakan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada 9 Maret 2020. COVID-19 merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh jenis virus korona yang baru. Mayoritas orang yang terinfeksi COVID-19 mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang serta bisa sembuh tanpa perlu perawatan khusus. Orang tua dan orang yang memiliki masalah kesehatan seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker memiliki kemungkinan tinggi terjangkit penyakit serius. COVID-19 bisa menyebar melalui tetesan air liur atau cairan dari hidung ketika orang yang terinfeksi bersin atau batuk. Etika pernapasan di depan umum perlu dijaga dengan baik.¹³²

E. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam maka terlebih dahulu dikemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogia*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab ini sering diterjemahkan dengan kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹³³

Pedagogia atau ilmu kependidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang segala gejala perbuatan mendidik. *Paedagogos* (pendidik atau ahli didik) ialah orang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya ke arah dapat berdiri sendiri.¹³⁴

Secara terminologi pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdian kepada Allah.¹³⁵

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Nur Uhbiyati, pendidikan agama Islam ialah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.¹³⁶
- b. Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹³⁷

¹³¹ Jefik Zulfikar Hafizd, "Peran Bank Syariah Mandiri (BSM) Bagi Perekonomian Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* Vol. 5, No. 2 (2020): 140.

¹³² Ibid.

¹³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004). 1.

¹³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003). 1.

¹³⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan* (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000). 2.

¹³⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002). 13.

¹³⁷ Dradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*. 84.

Allah SWT berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹³⁸

Ayat diatas terdapat kata mengajarkan yang merupakan salah satu bentuk dari pendidikan yaitu pengajaran terhadap peserta didik agar mempunyai pengetahuan yang luas.

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan pendidikan berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anakyang bertujuan membentuk anak didik agar setelah mereka memperoleh pendidikan itu ia dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan seluruh ajaran islam sehingga mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun al- Hadits. Menurut ajaran Islam melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.¹³⁹

Firman Allah Swt surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁴⁰

Dari ayat di atas memberikan pengertian kita bahwa dalam ajaran Islam memang perintah untuk melaksanakan pendidikan agama ini secara langsung dipahami dari perintah, seperti menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka.

¹³⁸ RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. 6.

¹³⁹ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1998). 23.

¹⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2002). 560.

b. Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan yuridis formal yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah ataupun lembaga- lembaga pendidikan formal di Indonesia.

c. Dasar Psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya suatu zat yang maha kuasa, tempat berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya jika mereka mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa.

Hal ini sesuai dengan firman Allah surat ar- Rad ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”¹⁴¹

Karena manusia akan terus berusaha mendekatkan diri pada Tuhannya tetapi cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri pada tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang dianut, itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar sehingga mereka akan mendapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam Tanpa adanya pendidikan agama Islam dari suatu generasi ke generasi berikutnya maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.¹⁴²

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan meningkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹⁴³

Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: *Pertama*; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai

¹⁴¹ Ibid. 252.

¹⁴² Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. 25

¹⁴³ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006). 29.

kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselaran antara kehidupan dunia dan dan kehidupan akhirat dikemudian hari.¹⁴⁴

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepadaNya.

Ini diketahui dari ayat 56 surat al- Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹⁴⁵

Menurut Athiyah al- Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan tiga tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

- Pembentukan akhlak mulia
- Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya.¹⁴⁶

Menurut al-Ghazaly tujuan pendidikan adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴⁷ Sampai di sini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah. Quth menghendaki manusia yang baik itu adalah manusia yang takwa kepada Allah.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar ruang lingkup pendidikan agama Islam itu terdiri dari bidang akidah, ibadah dan akhlak. Adapun bidang lainnya dapat diberikan setelah anak dapat memahami dan mengaplikasikan ketiga bidang pokok diatas. Mengenai hal-hal tersebut diatas dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Bidang Akidah, merupakan bidang yang sangat prinsipil bagi ajaran Islam, yaitu bertugas untuk mengajarkan makhluk agar percaya (beriman) kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”¹⁴⁸ (QS. Al-Baqoroh : 186)

¹⁴⁴ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (2015). 152.

¹⁴⁵ Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. 523

¹⁴⁶ Thalib Khasan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Studia Press, 2005). 7.

¹⁴⁷ Ibid., 7.

¹⁴⁸ RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. 28.

- b. Bidang Ibadah, bidang ini merupakan implementasi dari pengakuan (iman) seorang hamba kepada Tuhannya dan cenderung untuk diartikan sebagai kegiatan ritual (ibadah makhdah) yaitu ibadah secara langsung, misalnya shalat, puasa, zakat dan haji. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqoroh ayat 21 yang menjelaskan tentang perintah kepada seluruh umat manusia untuk selalu beribadah dan menyembah hanya kepada Allah SWT, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."¹⁴⁹ (QS. Al-Baqoroh : 21)

- c. Bidang Akhlak, bidang ini menekankan pada ketinggian perilaku moral seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari dan hal ini dapat dikatakan sebagai cerminan dari kualitas atau kesempurnaan iman seseorang.¹⁵⁰ Allah SWT Berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا

الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling."¹⁵¹ (QS. Al-Baqoroh : 83)

Dalam kaitan tersebut dapat dipahami bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- Hubungan manusia dengan Allah
- Hubungan manusia dengan sesama manusia
- Hubungan manusia dengan dirinya
- Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹⁵²

¹⁴⁹ Ibid. 4.

¹⁵⁰ Ramayulis, dkk, *Metode Pendidikan ...*, 23.

¹⁵¹ RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. 60.

¹⁵² Yunus Namsa, *Metodologi Pengarahan...*, 23.

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Yahdi, pendidikan Islam memiliki fungsi penting. Pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education of power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang lain. Sebagai satu kekuatan berarti pendidikan mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia atau arah kehidupan yang pasti. Dapat dikatakan bahwa seseorang tidak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat tanpa melalui proses pendidikan.¹⁵³

Pendidikan Islam memiliki keunikan yang tidak dimiliki pendidikan lain, dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Fungsi tersebut berjalan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap orang. Karena itu pendidikan Islam tidak mengenal kelompok usia tertentu, kelompok sosial tertentu, dan lingkungan pekerjaan tertentu. Akan tetapi pendidikan dapat mengikuti irama masyarakatnya. Adapun fungsi pendidikan Islam yaitu menumbuhkan kecerdasan emosional.¹⁵⁴

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.¹⁵⁵ Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya peningkatan, keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga sehingga nilai keimanan dan ketaqwaan terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

b. Penyaluran

Yaitu memberikan kesempatan kepada anak didik yang memiliki bakat dan kemampuan khusus dalam bidang pendidikan agama Islam untuk menyalurkannya agar bakat tersebut berkembang secara optimal.

c. Perbaikan

Perbaikan adalah usaha yang dilaksanakan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pencegahan

Pencegahan merupakan upaya menangkal hal-hal negatif yang datang dari lingkungan atau budaya asing yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu anak didik diberikan penjelasan tentang hal-hal negatif yang datang dari lingkungan atau budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan kepribadian bangsa Indonesia. Anak didik diberikan motivasi agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam untuk menangkal pengaruh negatif yang datang baik dari dalam maupun yang datang dari luar mereka.

¹⁵³ Muhammad Yahdi, "FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MANUSIA," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* Vol. 13, no. 2 (December 21, 2010): 211–225, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3822.

¹⁵⁴ Ibid.

¹⁵⁵ Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. 136.

e. Penyesuaian

Penyesuaian adalah usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

f. Sumber Nilai

Pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai yang memberikan pedoman hidup bagi pemeluknya dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

g. Pengajaran

Pengajaran merupakan usaha penyampaian materi pelajaran kepada siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan harus dapat menentukan dan memilih pengetahuan apa saja yang bermanfaat bagi anak didik yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu anak didik haruslah diberikan pengetahuan yang fungsional agar ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁶

6. Materi Kelas 10 SMK

a. Gemar Menuntut Ilmu dan Mengamalkannya

1) Kajian QS. At-Taubah : 122 Tentang Pentingnya Menuntut Ilmu

Agama Islam tidak akan mendapat tempat yang baik, apabila orang-orang islam tidak mempunyai pengetahuan yang matang dan fikiran yang sehat. Oleh karena itu, pengetahuan bagi Islam bagaikan ruh (nyawa) bagi manusia. Hidup dan kehidupan membutuhkan ilmu untuk mengatur dunia. Sehingga para Malaikat yang tidak dibekali ilmu mengatur dunia tetap kalah oleh Nabi Adam dalam hal pengetahuan. Menuntut ilmu sebagaimana yang dimaksud adalah ilmu yang dapat menjembatani manusia untuk menuju pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan bukanlah ilmu yang menjadi penyebab kehancuran umat manusia.¹⁵⁷

Setiap umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu sejak dari buaian ibu sampai dengan liang lahat. Orang yang berilmu atau yang memiliki pengetahuan menempati derajat yang tinggi. Bahkan, ilmu lebih utama daripada berperang. Hal ini dijelaskan dalam QS. At-Taubah : 122, Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”¹⁵⁸

Penjelasan dalam Tafsir al-Maraghi dikatakan bahwa tidaklah sepatutnya bagi orang-orang mukmin, dan juga tidak diwajibkan agar mereka semuanya berangkat menuju medan peperangan. Sebab, sebenarnya perang itu hukumnya *fardhu kifayah*, yang jika telah ditunaikan oleh sebagian kaum muslimin maka

¹⁵⁶ Ramayulis, dkk, *Metode Pendidikan ...*, 25-26.

¹⁵⁷ Jumadi Kubro, *Materi Ceramah KULTUM* (Surakarta: CV ITA Surakarta, 2009). 69-71.

¹⁵⁸ RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. 206.

gugurlah kewajiban yang lain, bukan *fardhu 'ain*, yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Akan tetapi, hukum *fardhu kifayah* tersebut bisa menjadi *fardhu 'ain* apabila Rosulullah SAW sendiri keluar dan memerintahkan semua kaum mukmin menuju medan perang.¹⁵⁹

Kaum muslimin akan mengalami kebodohan jika seluruh umat Islam terlibat dalam peperangan. Aktivitas belajar dan mengajar menjadi tidak ada, sebab orang-orang yang berilmu sebagai guru telah berangkat berperang, yang kemungkinan juga akan terbunuh. Maka dengan cara sebagian orang tidak berangkat dan tinggal di Madinah, belajar untuk memahami agama, baca tulis, berhitung, yang semua itu untuk mendalami Al-Qur'an dan Hadits. Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya memahami agama dan bersedia mengajarkannya di berbagai wilayah Islam serta memahamkan orang-orang lain kepada agama. Sehingga, mereka mengetahui hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.¹⁶⁰

Orang-orang yang mendalami agama, mereka memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, dan tidak kalah tingginya dari kaum pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah SWT, membela Agama Islam. Bahkan, mereka bisa jadi lebih utama dari para prajurit yang pergi berperang kecuali kondisi ketika mempertahankan agama menjadi *fardhu 'ain* bagi setiap muslim.

2) Kajian Hadits Tentang Pentingnya Menuntut Ilmu

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضْعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْحَنَّا زَيْرٍ لِحَوْهَرٍ وَلَوْلَاؤُ وَالذَّهَبُ

Artinya: “Dari Anas bin Malik ia berkata Rosulullah Saw. Telah bersabda : Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan orang yang meletakkan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya (orang yang enggan untuk menerimanya dan orang yang menertawakan ilmu agama) seperti orang yang mengalungi beberapa babi dengan beberapa permata, dan emas”. (H.R. Ibnu Majah)

Dari hadits tersebut diatas mengandung pengertian, bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, kewajiban itu berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa dan tidak ada alasan untuk malas mencari ilmu. Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tata cara peribadatan kepada Allah SWT. Sedangkan ibadah tanpa ilmu akan mengakibatkan kesalahan-kesalahan dan ibadah yang salah tidak akan dapat diterima oleh Allah. Sedangkan orang yang mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahui atau tidak paham maka akan sia-sia. Maksudnya, ilmu itu harus disampaikan sesuai dengan taraf berfikir si penerima ilmu, memberikan ilmu secara tidak tepat diibaratkan mengalungkan perhiasan pada babi, meskipun babi diberikan perhiasan kalung emas maka babi tetap kotor dan menjijikkan.¹⁶¹

¹⁵⁹ M. Khamzah Dkk, *Modul Hikmah Qur'an Hadits Kelas 11 MA* (Sragen: Prima Pustaka, 2021). 59.

¹⁶⁰ Ibid.

¹⁶¹ Ibid., 60.

3) Sikap dan Perilaku Gemar Menuntut Ilmu Yang Mencerminkan QS. At-Taubah : 122 dan Hadits Terkait

Adapun sikap dan perilaku gemar menuntut ilmu yang mencerminkan QS. At-Taubah : 122 dan hadits terkait dalam kehidupan sehari-hari, yakni sebagai berikut:

- a) Memiliki motivasi untuk menuntut ilmu sepanjang hidup karena mencari dan menuntut ilmu merupakan bagian dari jihad fi sabilillah. dengan menuntut ilmu berarti seseorang berperang melawan kebodohan, ketidaktahuan, keterbelakangan, dan kemiskinan
- b) Mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan memiliki semangat untuk mengajarkan kembali pada orang lain. hal tersebut bukan hanya untuk meraih predikat sebagai orang yang dimuliakan Allah SWT, tetapi juga untuk mengejar ketertinggalan umat islam. umat islam tidak akan bangkit hanya dengan ibadah ritual saja, melainkan melalui ilmu yang disinergikan dengan kekuatan ibadah mereka.
- c) Berusaha sekuat tenaga untuk senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuan sebagai ikhtiar atau usaha agar tidak tertinggal oleh laju perkembangan zaman.
- d) Seluruh ilmu yang sudah didapat harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kemaslahatan dan manfaat bagi sesama umat dapat terwujud. sementara itu, Allah SWT sangat murka kepada orang yang tidak mau mengamalkan ilmu yang dimilikinya.
- e) Menghindari sikap sombong dan bangga karena memiliki ilmu karena kepandaian yang dimiliki seseorang diibaratkan hanya sedikit saja dari ilmu Allah SWT.¹⁶²

F. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti dibawah dan *thesa* yang berarti kebenaran. Menurut Sugiono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁶³ Dilihat dari kerangka berpikir hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Teoritis

Terdapat hubungan antara kreativitas guru di masa pandemi covid-19 dengan hasil belajar peserta didik di SMK Ma'arif NU 1 Purbolinggo.

2. Hipotesis Statistik

- a. $(H_0): \beta = 0$ Tidak terdapat hubungan antara kreativitas guru di masa pandemi covid-19 dengan hasil belajar peserta didik di SMK Ma'arif NU 1 Purbolinggo.
- b. $(H_1): \beta \neq 0$ Terdapat hubungan antara kreativitas guru di masa pandemi covid-19 dengan hasil belajar peserta didik di SMK Ma'arif NU 1 Purbolinggo.

¹⁶² Ibid., 61.

¹⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. 96.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Z, Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: PT Gramedia Wiriasana Indonesia, 2010.
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2002.
- Agung, Iskandar. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010.
- Akdon, Hadi S. *Aplikasi Statistika Dan Metode Penelitian Untuk Administrasi Pendidikan Dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi, 2005.
- Aldo Antonius Jouwe, Risya Pramana Situmorang, Santoso Sastrodihardjo. "Hubungan Antara Kreativitas Guru Biologi Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA Kota Salatiga." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3, no. 2 (2018).
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Anonim. "Pengertian Skala Likert Dan Contoh Cara Hitung Kuesionernya." *Diedit.Com*. Last modified 2021. <https://www.diedit.com/skala-likert/>.
- Anwar, Dessy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2002.
- Asrori, Muhammad Ali dan Muhammad. *Psikologi Remaja Dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Aswan, Djamarah Saiful Bahri dan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- B, Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Conny Semiawan, Dkk. *Memupuk Bakat Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Dkk, M. Khamzah. *Modul Hikmah Qur'an Hadits Kelas 11 MA*. Sragen: Prima Pustaka, 2021.
- Dkk, Rr. Ayu Widaningsih. "Tantangan Bagi Organisasi Dalam Mempertahankan Kinerja Pegawai Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Jurnal Al Tijarah* Vol. 6, no. No. 3 (2020): 195.
- Dkk, Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 2002.
- Dradjat, Zakiah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 2004.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- E, Satiadarma Monty P dan Waruwu Fidelis. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Media Grafika, 2003.
- E, Yulaelawati. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, Dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya, 2004.
- Efi Ika Febriandari, Uluul Khakiim, Nur Aida Endah Pratama. "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *BRILIANT* Vol. 3, no. No. 4 (2018). <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i3.253>.

- Hafizd, Jefik Zulfikar. "Peran Bank Syariah Mandiri (BSM) Bagi Perekonomian Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* Vol. 5, no. No. 2 (2020): 140.
- Halimah, D. Deni Koswara dan. *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?* Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Handoyo, Middy Boty & Ari. "Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Ma'had Islamy Palembang." *Jurnal Ilmiah PGMI* Vol. 4, no. No. 1 (2018).
- Haryanto. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara Observasi Dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Huda, Reny Widyaningtyas dan Muhammad Jamalul. "Hubungan Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inventa* Vol. II, no. No. 2 (2018).
- Ikawati, M. Samsul Fadli dan Hastuti Diah. "Penggunaan Multimedia Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Teknologi Pendidikan* Vol. 2, no. 2 (2017).
- Ismanto. "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 9, no. 2 (2014).
- Kemendiknas. *Renstra Depdiknas 2010-2011*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang, 2010.
- Khasan, Thalib. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press, 2005.
- Komariah, Djaman Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Kubro, Jumadi. *Materi Ceramah KULTUM*. Surakarta: CV ITA Surakarta, 2009.
- M.M, Nawawi H & Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Manandar, Utami Muniri. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Moh. Miftachul Choiri, Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Monawati, Fauzi. "Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 6, no. No. 2 (2018): 35.
- Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS, 2013.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muslih, Moh. "Pendekatan Bid'ah Dan Ijtihad Dalam Pembelajaran: Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik." *Edukasia Islamika* Vol. 2, no. 3 (2018).
- Mustakim, Z. *Strategi Dan Metode Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Matagraf, 2017.
- N, Purwanto. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Naim, Nganum. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007.
- Neliwati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori Dan Praktek)*. Medan: CV Widya Puspita, 2018.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Oktiani, Ifni. "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Kependidikan* Vol. 5, no. No. 2 (November 24, 2017): 216–232.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1939>.
- Pegawai, Tim Pusdiklat. *Pendidikan Dan Pelatihan Teknis Kegiatan Belajar Mengajar Bagi Pamong Belajar Modul 05. Penilaian Hasil Belajar*. Depok: Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, 2016.
- Penyusun, Tim. *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia, 2013.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Ramli, M. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah* Vol. 5, no. No. 1 (2015): 68.
<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014.
- . *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- S, Jajang. *Taksonomi Bloom*. Bandung: PT Bumi Aksara, 2015.
- Semiawan, Conny A.F. Tangyong, Dkk. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulindawati, Ni Luh Gede Erni. "Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentu Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Sosial* 4, no. 1 (2018): 53.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/index>.

- Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sunarto. *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media, 2012.
- Sutadipura, Balnadi. *Aneka Problem Keguruan*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Suwandi, Edi, H. Fitri Imansyah, H. Dasril. “Analisis Kepuasan Menggunakan Skala Likert Pada Layanan Speedy Yang Bermigrasi Ke Indihome” (n.d.).
- Syafe’i, Imam. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (2015).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tabrani, Wijaya Cece dan Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Talajar, Guntur. *Menumbuhkan Kreatifitas Dan Prestasi Guru*. Yogyakarta: Lassbang Pressindo, 2012.
- Tiyas, Sitoresmi Arineng. “Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang.” *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* (2015).
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Widaningsih, Rr Ayu. “Tantangan Bagi Organisasi Dalam Mempertahankan Kinerja Pegawai Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia” 6, no. 3 (2020): 193–198.
- Widyastuti, Ana. *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, BdR*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.
- Winataputra, Udin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2007.
- Yahdi, Muhammad. “FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MANUSIA.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 2 (December 21, 2010): 211–225.
http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3822.
- Zuraya, Helva. “Konsep Pendidikan Fazlur Rahman.” *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* Vol. 3, no. 2 (2013).